

**HIDANGAN DARI LANGIT PERSPEKTIF ABU ABDULLAH  
AL-QURTHUBI**

**Intepretasi *Māidah* dalam Surah Al-Maidah {5}: 112-115**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program  
Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

**ALFI MASRUOH**

**NIM: E93216102**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Alfi Masruroh

NIM : E93216102

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Juni 2021  
Saya yang menyatakan,



Alfi Masruroh  
NIM:E93216102

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul “HIDANGAN DARI LANGIT PERSPEKTIF ABU  
ABDULLAH AL-QURTHUBI: Intepretasi Maidah dalam Surah Al-Maidah 112-  
115” yang ditulis oleh Alfi Masruroh ini telah disetujui pada tanggal 10 Maret  
2021

Surabaya, 10 Maret 2021

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'M. Syarief', is written over a horizontal line. The signature is stylized and cursive.

**Drs. H. MUHAMMAD SYARIEF, MH**

NIP.195610101986031005

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “HIDANGAN DARI LANGIT PERSPEKTIF ABU ABDULLAH AL-QURTHUBI: Intepretasi *Māidah* dalam Surah Al-Maidah {5}: 112-115” yang ditulis oleh Alfi Masruroh ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 03 Juni 2021

Tim Penguji:

1. Drs. H Muhammad Syarief, MH
2. Drs. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
3. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I
4. Drs. H. Abd. Kholid, M.Ag

(Penguji I) :

(Penguji II) :

(Penguji III) :

(Penguji IV) :

Surabaya, 28 Juni 2021

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 1964091819922031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alfi Masruroh  
NIM : E93216102  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Ilmu Alquran dan Tafsir  
E-mail address : ifhymuzam@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hidangan Dari Langit Perspektif Abu Abdullah al-Qurthubi

(Tafsir Maidah Dalam Surah Al-Maidah 112-115)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juni 2021

Penulis

( Alfi Masruroh )







# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah wahyu yang diturunkan hanya kepada Nabi Muhammad dari Allah melalui malaikat Jibril. Secara etimologis, Alquran berasal dari bahasa Arab *qara'a* yang artinya mengumpulkan atau menghimpun, dan *qira'ah* artinya saling menghimpun huruf dan kata dalam suatu tutur yang tersusun rapi.<sup>1</sup> Kata القرآن adalah bentuk masdar (berarti akumulasi), sama seperti kata كفران (tidak percaya) dan رجحان (keunggulan). Allah berfirman dalam Alquran Surah Al-Qiyamah 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿٤﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿٥﴾

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacakannya itu.<sup>2</sup>

Menurut Ibnu Abbas bahwa makna Alquran adalah ketika kita telah mengumpulkan dan menaruhnya di dalam dada, maka amalkan. Kemudian dalam perkembangannya kata القرآن khusus digunakan untuk merujuk pada sebuah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, sehingga diubah menjadi sebuah nama. Seperti yang secara khusus digunakan sebagai nama kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa dan kitab yang diturunkan kepada Nabi Isa. Beberapa ulama berpendapat,

<sup>1</sup>Qatthan, *Kajian Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2013), 15.

<sup>2</sup>Departemen agama ri, *Alquran dan terjemahnya*....,

pemberian nama القرآن seperti halnya kitab-kitab lain, karena itu termasuk esensi dari semua kitab lain dan bahkan termasuk esensi dari semua pengetahuan.<sup>3</sup>

Sedangkan pada aspek terminologi, Alquran adalah firman Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, diturunkan secara mutawatir, mulai dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nas dan pembacaannya dianggap ibadah. Alquran adalah sumber utama hukum Islam dan pedoman hidup bagi setiap manusia pada umumnya dan setiap Muslim pada khususnya.

Alquran merupakan kitab yang didalamnya terdapat berbagai misteri atau banyak rahasia. Hal ini terlihat ketika seseorang ingin mempelajari Alquran, maka penelaahannya tidak hanya pada sisi redaksi dan penyusunan kosa kata, tetapi juga menggali makna atau rahasia yang terdapat dalam Alquran. Alquran berisi sumber ilmu pengetahuan yang meskipun telah diteliti dan dipelajari seiring berjalannya waktu, namun tidak pernah kering dan kehabisan pembahasan.

Tidak ada bacaan sebanyak kosakata Alquran yang berjumlah 77.439 kata dengan jumlah huruf 323.015 yang merupakan jumlah kata yang seimbang, baik antara kata dan kecocokannya, maupun kata dengan kata yang berseberangan dan kesesuaiannya. Misalnya kata hidup antonim dari kematian, masing-masing diulang sebanyak 145 kali, *thuma'ninah* (damai) diulang sebanyak 13 kali sama seperti antonimnya kata *dhijg* (kecemasan), kata akhirat diulang 115 kali seperti kata dunia,

---

<sup>3</sup>*Ibid...*, 175.

malaikat diulang 88 kali seperti halnya kata setan, kata panas diulang 4 kali seperti halnya kata dingin.<sup>4</sup>

Di dalam Alquran juga banyak cerita tentang para Nabi dan kaumnya yang tersebar dalam beberapa surat. Salah satu surat yang berisi tentang kisah Nabi dan umatnya adalah surat Al-Maidah. Surah Al-Maidah termasuk dalam kelompok surah Madaniyah yang terdiri dari 120 ayat. Meskipun beberapa ayatnya diturunkan di Mekah. Surah ini disebut "*mā'idah*" (makan) karena berisi kisah para pengikut setia Nabi Isa as memohon kepada Allah agar menurunkan untuk mereka *mā'idah* (hidangan/makanan) dari langit sebagai tanda kebenaran darinya.

Nama lain Al-Maidah ialah surah Uqud atau akad perjanjian, karena ayat pertama surah ini memberitahu orang-orang beriman untuk memenuhi syarat akad yang dibuat. Disebut juga surah al-akhyar (orang baik), karena yang memenuhi pedoman tentang ikatan perjanjian haruslah orang baik. Surah ini disebut juga surah al-Munqidzah (penyelamat). Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad bersabda: 'Surah Al-Maidah disebut malakut al-samawat (kerajaan Allah Yang Maha Tinggi) dengan nama surah al-Munqidzah.'

Al-Biqā'i berpendapat bahwa tujuan utama surat ini adalah untuk mengajak pemenuhan tuntunan ketuhanan yang terkandung dalam Alquran dan didukung oleh akad yang dibuat dengan akal, yang terkait dengan keesaan Tuhan pencipta, serta terkait dengan pelimpahan belas kasihan pada makhluk, sebagai tanda terima kasih

---

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik Tentang Berbagai Pertanyaan Umat* (Jakarta: Pustaka Mizan, 1996), 5.

atas nikmat-Nya, dan permintaan untuk menolak murka-Nya. Kisah *mā'idah* yang melatarbelakangi penamaan surah ini merupakan bukti yang sangat jelas dari tujuan tersebut. Isi ceritanya mengingatkan bahwa barangsiapa yang menyimpang, maka ia akan dihadapkan pada tuntutan tanggung jawab dan terancam hukuman. Penamaannya dengan surah al-Uqud merupakan bukti nyata dari tujuan utama deskripsi surah ini.<sup>5</sup>

Beberapa ajaran pokok yang terkandung dalam surah Al-Maidah, yaitu tentang iman, hukum syariah, dan tiga cerita. Dari segi keimanan, surah ini merupakan keberatan bagi mereka yang mendewakan Nabi Isa. Sedangkan dari segi hukum syariah, surah ini memuat beberapa hal, antara lain kewajiban memenuhi dan merealisasi perjanjian, hukum melanggar syiar Allah, makanan yang dibolehkan dan dilarang, hukum kawin dengan perempuan ahli Taurat, wudhu, tayamum, mandi, hukum membunuh orang, hukum mengganggu keamanan, qishash, hukum minuman keras, perjudian, berkorban kepada berhala, mengundi nasib, hukum membunuh hewan selama ihram, dan hukum kesyirikan.

Kemudian, tiga kisah yang terkandung dalam surah ini, pertama, kisah Bani Israil dan Nabi Musa as yang memerintahkan umatnya untuk memasuki kota Palestina. Kedua, kisah kedua putra Nabi Adam, tentang pembunuhan Qabil terhadap Habil yang merupakan tindakan jarimah (tindak pidana pembunuhan) pertama di

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Efek, dan Kesesuaian Al-Qur'an*, Vol. 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 3.

muka bumi. Ketiga, cerita tentang sajian yang turun dari surga sebagai salah satu mukjizat Nabi Isa seperti di hadapan para hawariyyun.

Kata *māidah* sendiri merupakan kata benda tunggal yang jamaknya adalah *mawāid* dan *māidāt*. Kata yang berbentuk dari *isim fa'il* ini diambil dari kata kerja *māda*, *yamīdu*. Sedangkan masdarnya adalah *maydan*, dan *mayadān*. Menurut Ibnu Faris, dari segi etimologis huruf *mim*, *ya*, dan *dal* memiliki dua makna. Pertama, *harakatun wa idtirabun fi syai'*, artinya gerakan dan getaran benda (barang atau benda). Kedua, *na'fun wa 'ata'*, artinya manfaat dan hibah.

Mengenai terminologi, ada tiga pendapat yang diberikan oleh para ulama. Pertama, menurut al-Ashfahani, Ibrahim Madkur, dan al-Farisi, *māidah* adalah piring/meja yang di atasnya terdapat makanan dan minuman. Kedua, menurut Ibnu Manzhur, *māidah* berarti hakikat atau substansi dari makanan itu sendiri. Ketiga, menurut Ma'luf, *māidah* adalah ruang makan.

Selain nama surat, kata *māidah* dan kata yang mirip dengan itu ditemukan dalam lima ayat. Tiga kalimat ditemukan di Alquran surah An-Nahl {16}: 15, Al-Anbiya '{21}: 31, Luqman {31}: 10 menggunakan fi'il mudhari' *tamīda* (تَمِيدُ) yang artinya gemetar atau bergerak. Dua ayat lainnya ada di Alquran surah Al-Maidah {5}: 112 dan 114 dengan menggunakan kata *māidah* yang artinya makan.<sup>6</sup>

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَٰعِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رُبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ ۗ قَالَ أَتَقُونِ  
 اللَّهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْبِئْنَ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتُنَا وَنَكُونُ

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Volume 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) 537-538.

عَلَيْهَا مِنَ الشَّهِيدِينَ ﴿١١٠﴾ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا  
لِّأَوْلَانَا وَءِآخِرِنَا وَءِآيَةً مِنْكَ ۗ وَأَرْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّزُقِينَ ﴿١١١﴾

(ingatlah), ketika Pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa putera Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?". Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman". mereka berkata: "Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati Kami dan supaya Kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada Kami, dan Kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu". Isa putera Maryam berdoa: "Ya Tuhan Kami turunkanlah kiranya kepada Kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi Kami Yaitu orang-orang yang bersama Kami dan yang datang sesudah Kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rzkilah Kami, dan Engkaulah pemberi rezki yang paling Utama".<sup>7</sup>

Pendapat para ulama berbeda tentang hal ini, apakah hidangan tersebut jadi diturunkan atau tidak. Ada beberapa pandangan ulama terkait dengan *mā'idah* ini.<sup>8</sup> Menurut al-Maraghi, sebagian ulama berpendapat, *mā'idah* (santapan) terdiri dari *khubz wa samak* (roti dan ikan), kemudian sebagian yang lain mengartikannya sebagai *khubz wa lahm* ('roti dan daging'), dan beberapa lagi melihat hidangan itu mirip dengan *al-manna* yang diturunkan kepada Bani Israil, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Ibn Abbas.<sup>9</sup> Sedangkan ath-Thabari menyatakan, bahwa hidangan adalah sesuatu yang bisa dimakan sehingga hidangan tersebut terdiri dari ikan, roti, dan bisa juga terdiri dari buah-buahan dari surga.<sup>10</sup> Said bin Jabir berpendapat, hari di mana makanan diturunkan meliputi segalanya, kecuali roti dan daging.<sup>11</sup> Ka'b berkata, hidangan itu turun dari langit dalam keadaan terbalik.

Di antara banyak tafsir seputar kisah yang menjelaskan hidangan berikut jenis-jenisnya, beberapa mufassir memiliki pendapat yang memperlihatkan

<sup>7</sup>Departemen agama ri, *Alquran dan terjemahnya*....,

<sup>8</sup>Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Volume 9 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 703.

<sup>9</sup>Al-maraghi, *tafsir al-maraghi*

<sup>10</sup>Ath-thabari, *tafsir ath thabari*, 712.

<sup>11</sup>Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Volume 6 (Jakarta: Pustaka Azzam, Tt.), 864.

ketumpang-tindihan. Bahkan, satu sama lain di antara mereka saling kontradiktif. Penggunaan instrument metodis yang digunakan oleh masing-masing mufassir dalam menginterpretasikan ayat Al-Maidah, khususnya ayat 112-115 seputar makanan seakan dituntut jelas sejelas-jelasnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kredibilitas serta otoritas suatu tafsir agar tetap referensiatif.

Di lain sisi, surat Al-Maidah, khususnya ayat 112-115 banyak berisi kisah Nabi Isa beserta kaumnya. Dalam ulum Alquran, beberapa ayat yang menceritakan kisah nabi Isa beserta kaumnya dikenal sebagai ayat israiliyyat. Titik keberangkatan yang berupaya mengarungi makna ayat israiliyyat sering kali menuntun para mufassir untuk menggunakan tafsir israiliyyat. Disinilah sumber masalah mulai mencuat kepermukaan. Eksistensi tafsir israiliyyat sendiri, seperti dijelaskan oleh Muhammad Husen al-Dzahabi, mempunyai tiga hukum pengamalan di antaranya ialah wajib, didiamkan/boleh dan ditinggalkan.<sup>12</sup>

Sejauh suatu tafsir israiliyyat memiliki basis berupa pijakan dan kesamaan dengan informasi yang disampaikan Alquran, bagaimanapun bentuk tafsir israiliyyatnya tentu hal ini wajib di yakini.<sup>13</sup> Bila saja suatu tafsir israiliyyat tidak ditemukan basis maupun pijakannya dalam al-Qur'an, maka tafsir israiliyyat disini didiamkan.<sup>14</sup> Seseorang boleh mengamalkan atau boleh meninggalkannya. Tidak ada

---

<sup>12</sup>Muhammad Husen al-Dzahabi, *Al-Isroiliyyat Fi al-Tafsir wa al-Hadithal-Hadits* (Kairo: Maktabah Wahbah, Tt.), 41.

<sup>13</sup>Umayyatus Syarifah, "Tafsir Manhaj dalam Memahami Ayat Tafsir dalam Alquran ", *Jurnal Ulul Albab*, Volume 13, No. 2, 2010, 150.

<sup>14</sup>*Ibid*, 151.

keharusan baginya untuk mempercayainya. Namun, bila suatu tafsir israiliyyat jelas-jelas membedai dengan ayat al-Qur'an, maka sudah pasti tafsir itu harus dihindari.<sup>15</sup>

Faktanya, tidak sedikit para mufassir di mana dalam menafsirkan surat Al-Maidah ayat 112-115 banyak menyelundupkan tafsir-tafsir israiliyyat. Penulisan tafsir yang hanya menukil pendapat satu dengan yang lain (tafsir *bi al-ma'thūr*) tanpa ada seleksi kritis dalam memilah suatu tafsir juga dinilai tidak baik. Sebab, hal tersebut tidak hanya memunculkan suatu kontradiksi antar mufassir, namun juga berpotensi membiaskan makna suatu ayat. Meski tidak bisa dinafikan kesamaan kerangka metodis yang digunakan penafsir dalam menafsirkan suatu ayat tidak jarang menghasilkan produk penafsiran yang berbeda. Paling tidak, ditengah perbedaan pendapat tersebut seorang mufassir dapat mempertanggung jawabkan pemikirannya secara ilmiah, serta tidak keluar dari koridor standar ilmiah.

Para mufassir serta pembaca seakan dituntut agar lebih selektif dalam menafsirkan dan membaca interpretasi ayat Alquran, lebih-lebih seputar tafsir yang menjelaskan persoalan israiliyyat seperti Alquran Surah Al-Maidah ayat 112-115. Walaupun tidak bisa dipungkiri setiap penafsir memiliki gaya, model maupun kerangka metodis dalam membicarakan persoalan tafsir sehingga menjadi produk karya yang kredibel, otoritatif dan referensiatif. Namun, tetap saja para mufassir adalah manusia biasa yang tidak bisa melepaskan dirinya dari kesalahan. Produk pemikiran mereka juga tidak sesakral kitab suci, sehingga sangat memungkinkan terbuka untuk dikritik dan dievaluasi.

---

<sup>15</sup>*Ibid*, 151.

Oleh sebab itu, perlu kiranya mengetahui gaya, pendekatan, kerangka metodis serta instrumenalitis yang secara khusus, mendalam dan selektif dari seorang mufassir dalam mengarungi tafsir Alquran surah Al-Maidah ayat 112-115. Tujuannya ialah menyibak makna implicit maupun eksplisit, serta lebih berhati-hati, selektif dan kritis dalam mengungkap makna suatu ayat. Mengingat ayat yang akan dijadikan fokus penelitian ini tergolong ayat israiliyyat, sehingga penafsir dalam pengarungan tafsirnya seakan tidak bisa lepas dari pembahasan seputar tafsir-tafsir israiliyyat yang bias.

Dalam usaha menyibak makna Alquran Surah Al-Maidah ayat 112-115, penulis memilih al-Qurthubi dengan tafsirnya, *Jami 'al-Bayan*. Karena di antara banyaknya mufassir sejauh yang penulis ketahui, sejauh pengamatan dan pengetahuan Penulis, al-Qurthubilah yang paling kritis dan selektif dalam menjelaskan suatu tafsir ayat.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, Penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap makna secarakritis dan selektif terkait surat Al-Maidah ayat 112-115 menggunakan tafsir al-Qurthubi. Adapun judul penelitian penulis ialah "Hidangan Dari Langit Perspektif Abu Abdullah al-Qurthubi: Tafsir *Mā'idah* Dalam Surah Al-Maidah 112-115".

## **B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah**

Guna menjaga titik fokus pembahasan, perlu dibuat suatu batasan penelitian. Kemudian, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi ialah sebagai berikut:

1. Arti ibrah kisah nabi Isa
2. Fungsi cerita ibrah dalam Alquran
3. Mengetahui penurunan makanan dari surga dalam Alquran
4. Jenis hidangan makanan yang diturunkan dari langit
5. Luasnya ayat Alquran dalam menjelaskan hidangan makanan
6. Kejelasan ayat terkait hidangan makanan dari surge
7. Perlu mengetahui lebih dalam kitab *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*
8. Perlu mengetahui lebih jauh mengenai sosok penulis kitab *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* dan metode tafsirnya.

Dari identifikasi masalah di atas, penulis membatasi beberapa poin penting agar lebih fokus dalam penelitian. Di antara batasan masalah yang akan diambil hanyalah tentang tafsir imam Qurthubi dalam kitab *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* pada surat Al-Maidah ayat 112-115.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, suatu rumusan masalah yang dikemukakan dalam bentuk pertanyaan disusun sebagai mana berikut.

1. Bagaimanakah tafsir hidangan dari langit pada surat Al-Maidah ayat 112-115 perspektif al-Qurthubi?
2. Bagaimanakah epistemologi tafsir al-Qurthubi dalam menafsirkan surat Al-Maidah 112-115?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Menganalisis perspektif al-Qurthubi dalam menafsirkan hidangan dari surga surat Al-Maidah ayat 112-115
- b. Mendeskripsikan epistemologi tafsir yang dipakai al-Qurthubi dalam menafsirkan surat Al-Maidah ayat 112-115

### **2. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang khazanah kajian ilmu Alquran khususnya dari segi linguistik dan tafsir. Hasil dari pembahasan ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan tentang ibrah kisah dalam Alquran khususnya kisah Nabi Isa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kesadaran yang tinggi kepada penulis khususnya dan orang lain serta ulama Alquran pada umumnya, untuk selalu berhati-hati dalam menafsirkan kata-kata dalam Alquran.

Dalam praktiknya, penelitian ini mampu mengubah paradigma pemikiran pada kajian ibrah cerita dalam Alquran yang lebih kontekstual dan sejalan dengan pemikiran modern.

## **E. Kerangka Teoritis**

### **1. Tafsir**

#### **a. Definisi Tafsir**

Kata tafsir diambil dari kata "fassara- yufassiru-tafsiran" yang artinya tafsiran atau uraian. Sedangkan menurut pengertian bahasa, Al-jurani

mengemukakan bahwa kata "tafsir" adalah "al-Kasf wa al-Izhar" yang artinya bertingkah laku (terbuka) dan melahirkan.<sup>16</sup> Pada dasarnya, makna "tafsir" berdasarkan bahasa tidak akan lepas dari kandungan makna Al-idaḥ (menjelaskan), Al-bayan (menjelaskan), Al-kasf (mengungkapkan), Al-izhar (mengungkapkan), dan Al-ibanah (menjelaskan).

Menurut Al-Kilabi dalam al-Tashil, tafsir adalah menjelaskan Alquran, menjelaskan maknanya dan menjelaskan apa yang dibutuhkan oleh isyarat atau tujuannya.<sup>17</sup>

Menurut Syekh Al-Jazairi dalam Shahib al-Taujih, tafsir sebenarnya untuk menjelaskan lafadz yang sulit dipahami oleh pendengarnya dengan menghadirkan lafadz yang sinonim atau makna yang menyertainya, atau dengan menghadirkan salah satu dari dilad lafadz.<sup>18</sup>

Menurut Abu Hayyan, tafsir adalah pengetahuan tentang bagaimana mengucapkan kata-kata dalam Alquran serta cara mengungkapkan petunjuk, isi hukum, dan makna yang terkandung di dalamnya.<sup>19</sup>

Menurut al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad., sekaligus menyimpulkan isi hukum dan hikmahnya.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup>Muhammad Husen al-Dzahabiy, *Al-Tafsir wa Al-Mufassiruun* (Dar Al-Maktub Al-Haditsah: Mesir, 1976), 13.

<sup>17</sup>Ash-Shiddieqy dan TM Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 178.

<sup>18</sup>*Ibid.*, 180.

<sup>19</sup>Muhammad Husen al-Dzahabiy, *Al-Tafsir wa Al-Mufassiruun* (Dar al-Maktub Al-Haditsah: Mesir, 1976), 14.

## **b. Metode Tafsir**

### **1) Metode Tafsir Tahlili**

Metode Tafsir Tahliliy adalah metode tafsir yang artinya menjelaskan isi ayat Alquran dari segala aspek. Muhammad Baqir ash-Shadr menyebut metode tafsir tahliliy dengan tafsir tajziyy, yang secara harfiah berarti "tafsir yang menjelaskan berdasarkan bagian atau tafsir sebagian".<sup>21</sup>

### **2) Metode Tafsir Ijmali**

Metode Tafsir Ijmaliy adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan menyajikan maknanya secara global.

### **3) Metode Tafsir Muqarran**

Merupakan metode yang membandingkan tafsir ayat-ayat Alquran yang ditulis oleh sejumlah tafsir. Dalam metode ini mufassir mengumpulkan sejumlah ayat Alquran, kemudian ia mempelajari dan menelaah tafsir sejumlah mufassir tentang ayat tersebut melalui kitab tafsir mereka, apakah mereka mufassir dari generasi salaf atau khalaf, baik tafsir itu adalah al-tafsir bi al-matsur maupun al-tafsir bi al-Ra'yi.

### **4) Metode Tafsir Maudlu'i**

Metode tafsir maudhui atau biasa disebut dengan metode tematik adalah metode tafsir yang menyatukan ayat-ayat Alquran yang memiliki

<sup>20</sup>Manna Al-Qaan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Mansyurat Al-Ashr Al-Hadith, 1973), 324.

<sup>21</sup>Muhammad Baqir al-Sadr, *Madrasah al-Quraniyah*, terj. Hidayatu Rakhman (Jakarta: Risalah Masa, 1992), 18.

makna yang sama, dalam arti membahas suatu topik masalah dan menyusunnya secara kronologis dan alasan wahyu dari ayat-ayat tersebut. Secara khusus, penafsir melakukan kajian tafsir ini dengan metode *maudlu'iy*, di mana ia melihat ayat-ayat dari segala sudut, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, yang digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran, sehingga dapat benar-benar dipahami masalah dan penguasaannya, sehingga memungkinkan dirinya memahami makna yang terdalam dan mampu menolak segala kritik.<sup>22</sup>

## **2. Hidangan Dari Langit**

Hidangan dari langit merujuk kepada sepenggal kisah Nabi Isa yang mendapatkan pertanyaan dari kaumnya terkait kemahakuasaan Tuhan untuk menurunkan hidangan dari langit. Tentu saja pertanyaan kaum hawariyyun tersebut sangat mengejutkan Nabi Isa. Pertanyaan tersebut mengilustrasikan pengujian, jika tidak tertuju pada kenabian Nabi Isa, pengujian tersebut mengarah kepada kebesaran Allah. Secara spontan, pertanyaan tersebut dijawab oleh Nabi Isa dengan anjuran takut dan bertakwalah kepada Tuhan. Sepenggal kisah ini kemudian diabadikan oleh Alquran dalam surah Al-Maidah ayat 112-115.

## **F. Kajian Pustaka**

Pembahasan ibrah kisah nabi Isa sampai saat ini hanya menemukan beberapa penelitian atau tulisan yang membahas tentang hidangan yang turun dari surga belum

---

<sup>22</sup>Muhammad Baqir as -Sadr, *Madrasah al-Qur'aniyah*, trans. Hidayaturakhman, 14.

pernah ada. Sejauh yang diketahui, khususnya dari jurusan ilmu Alquran dan tafsir hanya ditemukan sedikit saja yang membahas tentang kisah Nabi Isa, antara lain:

"Kisah Nabi Isa dalam Alquran " Skripsi UIN Alauddin yang ditulis oleh Nur Hidayat tahun 2017, History of Islamic Civilization. Menjelaskan kisah perjalanan hidup nabi Isa, keberadaannya sebagai nabi dan rasul yang menggambarkan kedatangan nabi terakhir yang menyempurnakan ajaran sebelumnya, serta kontroversi pembunuhan nabi Isa.

"Kisah Wafatnya Nabi Isa dalam Alquran (Kajian Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)" Skripsi IAIN Surakarta yang ditulis oleh Ana Faridhotun Maghfiroh tahun 2017, Fakultas Ilmu dan Tafsir Alquran. Menyelidiki nabi Isa tidak disalibkan oleh orang Yahudi kafir. Kecuali diselamatkan oleh Tuhan dalam penyamaran dengan orang lain, maka implikasi teologis bagi mereka yang beriman kepada Nabi Isa akan kembali ke bumi.

"Narasi Wacana Kehidupan Nabi Isa dalam Alquran " jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis oleh Toto Edidarmo. menjelaskan wacana naratif bahwa Isa adalah seorang nabi yang diutus oleh Tuhan untuk menyampaikan wahyu kepada anak-anak Israel dengan Injil.

"Pangan dalam Alquran (Kajian Tafsir Al-Azhar)" tesis IAIN Sumatera Utara-Medan yang ditulis oleh Prodi Mulizar Tafsir Hadits. Penjelasan dialektika antara lafadz aklun dan ta'am dalam Alquran menjelaskannya sebagai makanan sehat, makan makanan secara proporsional, rasa aman terhadap makanan dan sebagainya.

## **G. Metodologi Penelitian**

Penelitian adalah langkah sistematis untuk mencoba memecahkan masalah berdasarkan pengetahuan sebelumnya dan konstruksi pengetahuan yang diperoleh dari pengetahuan. Jika penelitian dibandingkan dengan kajian Alquran dan tafsir maka disebut kajian Alquran dan tafsir. Demikianlah kajian Alquran dan tafsir dimaknai dengan penelitian berdasarkan Alquran dan tafsirnya dengan berbagai varian manifestasinya.<sup>23</sup>

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yang prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diteliti atau diamati.

Dalam penyusunan penelitian ini adalah sejenis pustaka (library research), yaitu mengungkapkan secara argumentatif dari sumber data yang bersumber dari materi terbitan yang telah dipublikasikan terkait dengan masalah yang diteliti.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir, yaitu ilmu yang membahas tentang teknik atau tata cara menjelaskan ayat-ayat Alquran sehingga dalam koridor tafsir yang benar membahas ayat-ayat tersebut ditinjau dari segi dilalahnya sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah menurut kehendak Allah. kemampuan manusia.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> HET Ruseffendi, "Penelitian Tentang Manfaat Tujuan Pembelajaran Khusus Dalam Proses Belajar-Mengajar", *Jurnal Pendidikan Dan Budaya*, Vol.1, No.2, 6.

<sup>24</sup> Ahmad Izaan, *Metodologi Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 6.

Dengan penelitian ini akan dibahas tentang *mā'idah* dalam tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* oleh imam al-Qurthubi.

### **3. Teori Penelitian**

Teori penelitian adalah alat yang lebih terspesialisasi, sebagian kecil dari pendekatan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tafsir tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan uraian (mendeskripsikan) makna yang terkandung dengan mengikuti urutan atau susunan huruf pada ayat-ayat Alquran yang dilanjutkan dengan sedikit analisis tentang isi yang dibahas ayat tersebut.<sup>25</sup> Teori ini secara praktis digunakan untuk merumuskan masalah sekaligus analisis dalam penelitian ini.

### **4. Sumber Data**

Adapun penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan kualitatif, maka sumber data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah kitab pustaka yang diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah Alquran dan kitab tafsir yang berkaitan langsung dengan tema skripsi, kitab tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya imam al-Qurthubi.

Kemudian sumber data sekunder yang digunakan adalah penulisan kitab perpustakaan yang tidak berkaitan langsung dengan judul atau tema skripsi. di antara

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, 103

sumber data sekunder yang digunakan adalah kitab atau jurnal yang berhubungan dengan cerita nabi, kamus yang berhubungan dengan bahasan.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penulis menggunakan dirinya sendiri sebagai instrumen asumsi budaya sekaligus mengikuti data tersebut untuk menemukan penelitian yang diinginkan.<sup>26</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan semua cerita yang berhubungan dengan nabi Isa yang meminta makanan untuk diturunkan dari surga, kemudian bisa mengambil ibrahim dari cerita tersebut.

### **6. Metode Analisis Data**

Dalam membahas ibrahim kisah nabi Isa yang dipersembahkan pada hidangan yang turun dari surga dalam tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* ini, peneliti menggunakan metode pendekatan yang digunakan dengan metode tafsir tahlili. Metode tafsir yang menampilkan semua aspek yang terkandung dalam tafsir, serta menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat tersebut. Kemudian mengkorelasikan dan menjelaskan hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya.

---

<sup>26</sup>Julia Branen, *Menggabungkan Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari samarindah, 1997), 11.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memfasilitasi disertasi, penulis mengelompokkan menjadi lima bab, yang setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Semuanya adalah diskusi diskusi yang utuh, saling terkait, dan sistematis adalah:

Bab Satu merupakan pendahuluan sebagai dasar pembahasan dalam skripsi, meliputi beberapa aspek yang berkaitan dengan masalah yang dijabarkan ke dalam beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan masalah, kerangka teori, literatur. review, metodologi penelitian, diskusi sistematis.

Bab Dua, Membahas Tentang Diskursus Pemaknaan *mā'idah*.

Bab Tiga, Membahas Abu Abdullah Al-Qurthubi dan Tafsir Qurthubi.

Bab Empat Membahas Tentang Analisis Penafsiran Al-Qurthubi Terhadap kata *mā'idah*.

Bab Lima berisi kesimpulan dari pembahasan di atas serta saran-saran.

## BAB II

### DASAR TEORI

#### A. Epistemologi Tafsir Alquran

##### 1. Definisi Tafsir

Kata tafsir diambil dari kata “*fassara-yufassiru-tafsira*” yang berarti keterangan atau uraian. Sedangkan menurut pengertian bahasa al-Jurani berpendapat bahwa kata “tafsir” adalah “*al-kasfwaAl-izhar*” yang artinya menyikap (membuka) dan melahirkan.<sup>27</sup> Pada dasarnya, pengertian “tafsir” berdasarkan bahasa tidak akan lepas dari kandungan makna *al-idāh* (menjelaskan), *al-bayān* (menerangkan), *al-kasf* (mengungkapkan), *al-izhar* (menampakkan), dan *Al-ibānah* (menjelaskan). Diantara kedua bentuk *al-fassr* dan *al-tafsir*, kata *al-tafsir* lah yang paling banyak dipergunakan.

Adapun pengertian tafsir berdasarkan istilah, banyak dari para ulama yang memberi penjelasan, antara lain sebagai berikut:

##### a. Menurut al-Kilabi dalam *at-Tashil*

Tafsir adalah menjelaskan Alquran, menerangkan maknanya dan menjelaskan dikehendaki dengan isyarat atau tujuannya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Muhamad husain al-Dhahabiy, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirūn* (Dar Al-Maktub Al-Haditsah: Mesir, 1976), 13.

<sup>28</sup>Ash-Shiddieqy, TM Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang,2000), 178.

b. Menurut Syekh al-Jazairi dalam *Shahib at-Taujih*

Tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan lafadz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan mengemukakan lafadz sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalah lafadz tersebut.<sup>29</sup>

c. Menurut Abu Hayyan

Tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan lafadz-lafadz Alquran serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung didalamnya.<sup>30</sup>

d. Menurut Az-Zarkasyi

Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad., serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.<sup>31</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan para ulama tersebut, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa pengertian tafsir adalah suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat di dalam Alquran.

## 2. Sejarah Perkembangan Tafsir

Sejarah perkembangan tafsir Alquran berlangsung melalui beberapa tahap dan kurun waktu yang panjang sehingga mencapai sekarang yang dapat kita saksikan berupa tulisan berjilid-jilid banyaknya, baik yang tercetak maupun yang masih berupa

<sup>29</sup>*Ibid.*, 180

<sup>30</sup>Muhamad husain al-Dhahabiy, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirūn*,..., 14.

<sup>31</sup>Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Alquran* (Beirut: Mansyurat Al-Ashr Al-Hadith, 1973), 324.

tulisan tangan. Pertumbuhan tafsir Alquran dimulai sejak dini, yaitu sejak zaman Rasulullah Saw, orang pertama yang menguraikan Kitabullah Alquran dan menjelaskan kepada umatnya wahyu yang diturunkan Allah Swt. ke dalam hatinya. Pada masa itu hanyalah Rasul yang bisa menjelaskan dengan rinci pengertian dari ayat-ayat Alquran, adapun para sahabat hanya bisa merujuk kepadanya dan mereka tidak berani menafsirkan karena beliau masih di sisi mereka. Diantara tahap-tahap sejarah perkembangan tafsir yaitu:

a. Tahap Pertama (Masa Sahabat dan Tabiin)

Banyak para sahabat yang memberikan perhatian maksimal kepada Kitabullah, mulai dari membaca ayat-ayatnya, memahami kandungan hukumnya dan merenungkan isinya. Para sahabat belum bertumpu kepada penulisan dan kodifikasi. Tidak ada pembukuan tafsir sedikitpun pada masa para sahabat. Semua tafsir terjaga terjaga dalam hafalan, tertanam dalam jiwa dan muncul tokoh-tokoh seperti *khulafa al-rāsyidin*, Ibn Abbas, Ibn Masud, Ubai bin Kaab dan lain-lain.

Kemudian datang masa tabiin. banyak terjadi pembukaan wilayah. Orang-orang non-Arab masuk Islam berbondong-bondong. Kebutuhan akan tafsir semakin meningkat. Muncullah sekolah-sekolah tafsir dan meluaslah tafsir-tafsir yang sebelumnya belum dibutuhkan karena kedekatan mereka dengan sumber risalah dan pelita kenabian. Ketika mereka semakin jauh dari masa itu, maka kebutuhan mereka akan tafsir meningkat. Muncullah sekolah Ibn Abbas di Makkah yang memunculkan banyak murid terkemuka, sekolah Abdullah ibn Masud di Kufah yang juga

memunculkan banyak murid terkemuka lainnya, di samping sekolah Ubai bin Kab di Madinah yang didatangi oleh banyak murid dari kalangan sahabat dan tabiin.<sup>32</sup>

Kaum *Tabi al-al-Tabiin* (generasi ketiga kaum muslimin) meneruskan ilmu yang mereka terima dari kaum Tabiin. Mereka mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran Alquran yang dikemukakan oleh para ulama terdahulu (kaum salaf dan Tabiin), kemudian mereka tuangkan ke dalam kitab-kitab tafsir, seperti yang dilakukan oleh Sufyan bin Uyainah, Waki bin al-Jarrah, Syubah bin al-Hajjaj, Yazid bin Harun, Abd bin Hamid dll. Mereka merupakan pembuka jalan bagi Ibnu Jarir at-Thabari yang metodenya diikuti oleh hampir semua ahli tafsir. Pada zaman berikutnya para ulama ahli tafsir mulai mempunyai arah sendiri-sendiri yang berbeda dalam menafsirkan Alquran.<sup>33</sup>

#### b. Tahap Kedua

Tahap kedua ini dimulai dari berakhirnya masa Bani Umayyah dan awal masa Bani Abbasiyyah, ketika dimulainya pembukuan terhadap berbagai macam ilmu. Permulaan tafsir bersamaan dengan pembukuan hadis, yaitu ketika tafsir dimasukkan ke dalam salah satu bab dalam buku-buku hadis. Tafsir yang dikodifikasikan saat itu masih sangat sedikit, terutama yang berkaitan dengan sebab nuzul sejumlah ayat atau keutamaan sejumlah surat dan ayat. Di dalam al-Kutub al-Sittah banyak ditemukan

Sampai saat itu belum ada karya khusus baik secara keseluruhan maupun sebagiannya tentang tafsir Alquran. Usaha-usaha untuk menafsirkan Alquran tidak

<sup>32</sup>Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Alquran* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 1999), 383

<sup>33</sup>*Ibid.*, 384.

lebih dari penghimpunan sabda Rasul, pendapat sahabat dan tabiin tentang Tafsir. Yang mula-mula menulis tentang hal itu adalah Yazid ibn Harun al-Maslami (w. 117 H), Syubah ibn al-Hajjaj (w. 160 H), Sufyan ibn Uyainah (w. 198 H), Waki ibn al-Jarrah (197 H), Ruh ibn Ubadah al-Bashri (w. 205 H), Abdurrazzaq ibn Humam (211 H), Abd ibn Humaid (w. 249 H) dan lain-lain.

Di dalam *al-Tafsir wa al-Mufassirin* dijelaskan bahwa tafsir para imam itu tidak sampai kepada kita. Dikatakan: “Mereka itu adalah para imam hadis. Penghimpunan mereka terhadap hadis adalah penghimpunan terhadap salah satu bab hadis, bukan penghimpunan tafsir secara mandiri. Semua yang mereka kutip dari para pendahulu mereka disandarkan kepada mereka. Hanya saja tafsir-tafsir itu tidak sampai kepada kita sedikitpun. Sehingga kita tidak bisa menilainya.

Kemudian tafsir memisah dari ilmu hadis dan menjadi sebuah ilmu tersendiri. Tafsir untuk seluruh ayat mulai ditulis secara runtut, meski tidak dijumpai sekaligus, meliankan sedikit demi sedikit.

Dalam sejarah penafsiran Alquran, pada akhir abad kedua Hijriah, muncul kitab tafsir yang telah tersusun secara sistematis. Kitab tersebut ditulis oleh Yahya Ibn Ziyad al-Farra dengan nama *Maanil Quran*. Para ahli tafsir menengarai zaman itu sebagai suatu zaman di mana tafsir menjadi bagian integral dari kitab-kitab hadis. Dengan kata lain, pada abad kedua ini aktivitas penafsiran lebih banyak berbentuk

laporan tentang penafsiran generasi sebelumnya dibanding sebagai hasil kreativitas mandiri.<sup>34</sup>

c. Tahap Ketiga (Masa Kodifikasi)

Pada tahap ini, baru bermunculan banyak tafsir dengan berbagai ragamnya. Awal mula tafsir tidak bergerak dari jenis tafsir bil-matsur. Namun sanad-sanadnya mulai banyak terbuang agar ringkas, dan dikodifikasikan pula riwayat-riwayat dari ulama salaf tanpa dinisbatkan kepada orang yang mengatakannya. Hal ini memberikan celah bagi masuknya pemalsuan dan menerobosnya Israiliyyat ke dalam kitab-kitab tafsir. Sehingga yang shahih berbaur dengan dlaif, yang kuat berbaur dengan yang lemah, yang menyebabkan ditinggalkannya banyak riwayat.

Setelah itu tafsir meluas. Para mufassir mulai memasuki tafsir bil-rayi. Disusunlah kitab-kitab tafsir dirayah secara tersendiri. Disamping itu para mufassir juga mulai memadukan antara tafsir bil matsur dan tafsir bil rayi. Pemahaman rasional berbaur dengan tafsir naqli. Sehingga kitab-kitab tafsir itu lebih mirip dengan karya-karya ilmiah yang menghimpun beragam ilmu dan seni. Ada yang yang berorientasi pada aspek-aspek balaghah dan bayan. Ada yang mendalami aspek-aspek fikih. Ada yang sibuk dengan masalah kalam dan akidah. Ada yang menyelami makna-makna terdalam ayat dengan menggali isyarat-isyaratnya. Ada yang sengaja memaksa diri mentawilkan ayat-ayat untuk membela madzhab dan menyebarkan ideologinya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, 386.

<sup>35</sup>Muhammad Al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan fi Ulum Alquran* (Isa Al-Baby Al-Halabi,;Mesir, t.t.), 4-5

### 3. Metode Tafsir

#### a. Metode Tafsir Tahlili

Metode Tafsir Tahlili adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari keseluruhan aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf.

Penafsir memulai mengurai dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global dari sebuah ayat dan juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud antara satu ayat dengan yang lain. Begitu pula, penafsir membahas mengenai *sabāb al-nuzūl* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasulullah, sahabat, atau para tabi'in, yang kadang-kadang bercampur-baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash (teks) Alquran tersebut. Muhammad Baqir ash-Shadr menyebut tafsir metode tahlili ini dengan tafsir tajziyy, yang secara harfiah berarti “tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian atau tafsir parsial”.<sup>36</sup>

Ciri-ciri utama metode tafsir ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Membahas segala sesuatu yang menyangkut ayat itu dari segala aspeknya.
- 2) Mengungkapkan asbab al-nuzul ayat yang ditafsirkannya, jika ayat tersebut memang memiliki asbab al-nuzul.

---

<sup>36</sup>Muhammad Baqir al-Sadr, *Madrasah al-Quraniyah*, terj. Hidayaturakhman (Jakarta: Risalah Masa, 1992), 18.

- 3) Menafsirkan ayat per ayat secara berurutan, dalam pembahasannya selalu melihat korelasi antar ayat, untuk menemukan makna penafsiran itu.
- 4) Tafsir tahlili dapat bercorak tafsir bi al-matsur, kalau titik tekan pembahasannya pada riwayat, baik berupa hadis, atsar sahabat, atau pendapat ulama, yang kemudian dikuatkan oleh rasio (rayu). Sebaliknya, bisa bercorak tafsir bi ar-rayi, jika titik tekan uraiannya berdasarkan rasio, sementara riwayat diposisikan hanya sebagai penguat asumsi logika penafsiran tersebut<sup>37</sup>

#### b. Metode Tafsir Ijmaliy

Metode Tafsir Ijmaliy adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara mengemukakan maknanya secara global. Di dalam sistematika uraiannya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada di dalam mushaf kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut.

Dalam metode ini mufassir dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang ringkas dan sederhana, bahkan sama dengan Alquran. Sehingga pembacanya merasakan seolah-olah Alquran sendiri yang berbicara dengannya. Sehingga dengan demikian dapatlah diperoleh pengetahuan yang diharapkan dengan sempurna dan sampailah kepada tujuannya dengan cara yang mudah serta uraian yang singkat dan bagus.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan metode ini, mufassir juga meneliti, mengkaji dan menyajikan *asbab al-nuzul* atau peristiwa yang melatar

---

<sup>37</sup>Abd Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 12

belakangi turunnya ayat, dengan cara meneliti Hadis-Hadis yang berhubungan dengannya. Di antara kitab-kitab tafsir dengan metode ijmal:

- 1) Tafsir *al-Jalalain*, karya Jalal al-Din al-Suyuthi dan Jalal al-Din al-Mahalli.
- 2) *Shofwah al-Bayan li Maani Alquran*, karya Syeikh Husain Muhammad Mukhlut.
- 3) *Tafsir Alquran al-Azhim*, karya Ustadz Muhammad Farid Majdy.<sup>38</sup>

c. Metode Tafsir Muqaran

Yang dimaksud dengan metode ini adalah mengemukakan dan membandingkan penafsiran ayat-ayat Alquran yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Dalam metode ini mufassir menghimpun sejumlah ayat-ayat Alquran, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah mufassir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu mufassir dari generasi salaf maupun khalaf, apakah tafsir mereka itu at-tafsîr bi al-matsur maupun at-tafsîr bi ar-Rayi.

Kemudian mufassir menjelaskan bahwa diantara mereka ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya. Ada diantara mereka yang menitikberatkan pada bidang nahwu, yakni segi-segi irab, seperti Imam az-Zarkasyi. Ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh kecenderungan kepada bidang balaghah, seperti Abd al-Qahhar al-Jurjaniy dalam kitab tafsirnya *Ijaz Alquran* dan Abu Ubaidah Mamar Ibn al-Mustanna dalam kitab tafsirnya *al-Majaz*,

---

<sup>38</sup>Said Agil Husin Al-Munawwar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 73.

dimana ia memberi perhatian pada penjelasan ilmu *maaniy, bayan, badî, haqîqah* dan *majaz*.<sup>39</sup>

Metode ini mempunyai ciri khas yang dapat membedakannya dari metode yang lain yaitu membandingkan pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat dengan hadist, baik mereka termasuk ulama salaf ataupun ulama hadist yang metode dan kecenderungan mereka berbedabeda, baik penafsiran mereka yang berdasarkan riwayat yang bersumber dari Rasulullah, sahabat atau tabiin (tafsir bil al-matsur). Atau berdasarkan rasio, ijtihad (tafsir bi al-rayi) dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan masing-masing yang berada dalam penafsiran Alquran.

Kemudian menjelaskan siapa di antara mereka yang penafsirannya dipengaruhi oleh perbedaan madzhab, atau siapa di antara mereka yang penafsirannya menunjukkan golongan tertentu dalam Islam.

Jadi metode tafsir muqaran adalah menafsirkan sekelompok ayat Alquran dengan cara membandingkan antar-ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, atau antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan itu.<sup>40</sup>

#### d. Metode Tafsir Maudhuiy

Metode tafsir maudhuiy atau yang biasa disebut dengan metode tematik yaitu sebuah metode penafsiran yang menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai

<sup>39</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 56

<sup>40</sup>Hamdani, *Pengantar Studi alquran* ( Semarang : CV Karya Badi Jaya, 2013), 137.

maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode maudhuiy, dimana ia melihat ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.<sup>41</sup>

Di antara contoh kitab-kitab tafsir Maudhuiy :

- 1) *Al-Futuhah al-Rabaniyah fi al-Tafsir al-Maudhui al-Ayat Alquraniyah* karya Al-Husaini Abu Farhah
- 2) *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhui* karya Abdul Hay al-Farmawi Kitab Klasik
- 3) *At-Tibyan fi Aqsamil Quran* karya Ibnu Qayyim
- 4) *Ahkamil Quran* karya Al-Jasas
- 5) *Al-Mar'ah fi al-Quran al-Karim dan al-Insan fi Alquran al-Karim* karya Abbas Mahmud al-Aqqad
- 6) *Al-Ribba fi Alquran al-Karim* karya Abu al-Ala al-Maududi
- 7) *Al-Wasyaya al-Asyr* karya Syaikh Muhammad Syalthut<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>As-Sadr, *Madrasah al-Quraniyah...*, 14.

<sup>42</sup>*Ibid.*, 16.

## B. Hidangan Dari Langit

### 1. Term-Term Hidangan Dalam Alquran

Term-term hidangan atau makanan dalam Alquran terdistribusikan menjadi empat istilah, yakni *tha'am*, *syarab*, *maa'idah* dan *ghidaaun*. Jumlah kata *tha'am* disebutkan sebanyak 48 kali. Sementara *syarab* disebutkan sebanyak 29 kali. Adapun kata *maa'idah* dan *ghidaa'un* disebutkan sebanyak 5 dan 12 kali.<sup>43</sup>

#### a. Term *Tā'am*

Kata *Tā'am* terdiri dari rangkaian tiga huruf Arab berupa *ṭa'* (ط), *'ain* (ع), dan *mim* (م). *Tha'am* sendiri berarti merasai, mengecap dan mencicipi.<sup>44</sup> Secara etimologi, *tha'am* diartikan sebagai mencicipi sesuatu. *Tā'am* juga bisa diartikan sebagai *كلما يؤكل أو ذاف مثال* (segala sesuatu yang dimakan atau mencicipi sesuatu sejenisnya). Kata *Tā'am* disebutkan 48 kali dalam Alquran yang tersebar dalam 26 surat. Adapun bentuk dan posisinya terbagi menjadi enam kelompok, yaitu *fi'il madli* (اطعم، استطعم)، *fi'il mudlari'* (يطعم، يطعم)، *fi'il amr* (طاعم)، isim *fa'il* (طاعم)، isim *masdar* (طعام)، serta berbentuk *takhsis* (طعمه).

#### b. Term *Sharab*

Derivasi kata *syarab* berasal dari rangkaian tiga huruf Arab, *shin* (ش), *ra'* (ر), dan *ba'* (ب). Ditinjau berdasarkan segi terminologi, *sharab* berarti sesuatu yang diminum, baik berupa air biasa maupun air yang telah dilakukan proses

<sup>43</sup>Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Alfadz alquran al-Karim* (Kairo: Dar al-Fikr, 1996), 425-426.

<sup>44</sup>Ahmad Waraon Munawwir, *Kamus al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), 913.

pengolahan yang telah mengalami perubahan warna maupun rasanya.<sup>45</sup> Syarab sama-sama dimaknai dengan arti yang sama, baik dalam konteks dunia maupun akhirat. Sementara *sharab*, jika ditinjau berdasarkan makna lafdzinya diartikan sebagai makanan.

Alquran menyebutkan kata syarab sekitar 39 kali dengan pelbagai bentuk dan derivasinya. Kata syarab sendiri terdistribusi dalam 25 surat yang meliputi Al-Baqarah, Al-Mu'minin, Al-Muthaffifin, Al-Insan, Al-A'raf, Al-Thur, Al-Haqqah, Al-Mursalah, Maryam, Al-Syu'ara', Al-Qamar, Al-Waqi'ah, Al-An'am, Yunus, An-Nahl, al-Kahfi, Shad, An-Naba', dan Fathir.

c. Term *Māidah*

*Al-māidah* memiliki arti hidangan. Selain ditunjukkan untuk menyebut makna makanan atau hidangan, maidah juga dimaksudkan untuk menyebut salah satu nama surat dalam Alquran. Kata maidah sendiri diulang sebanyak lima kali yang tersebar dalam beberapa surat, di antaranya An-Nahl: 15, Al-Anbiya': 31, Luqman: 10, dan Al-Maidah: 112-115.

d. Term *Ghidāun*

Kata *ghidāun* berasal dari bahasa Arab, غداء yang berarti makanan pagi, sarapan, dan makanan pokok. Dalam Alquran, term *ghidāun* diulang sebanyak 12 kali yang memiliki beberapa arti. Di antaranya ialah:

- 1) Alquran Surat Qalam: 25 yang berarti pagi hari
- 2) Alquran Surat Ali Imron: 121 berarti bagi hari

<sup>45</sup>Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, Ensiklopedi Alquran, 943.

- 3) Alquran Surat Al-Qalam: 22 berarti pagi-pagi
- 4) Alquran Surat Al-Hasyar: 18 berarti hari esok
- 5) Alquran Surat Yusuf: 12; al-Kahfi: 22; Luqman: 34 berarti pagi
- 6) Alquran Surat Al-Qomar: 26 berarti kelak
- 7) Alquran Surat Al-A'raf: 205 berarti waktu pagi hari
- 8) Alquran Surat Al-Ghafir: 46 berarti pagi
- 9) Alquran Surat Saba': 12 berarti perjalanan pada waktu pagi
- 10) Alquran Surat Al-An'am: 52 di pagi
- 11) Alquran Surat Al-Kahfi: 28 berarti pagi hari
- 12) Alquran Surat Al-Kahfi: 62 berarti makanan kita.<sup>46</sup>

Hanya saja, di antara ayat-ayat di atas, yang menunjukkan arti makanan hanya tertuju pada satu ayat saja, yakni Alquran Surat Al-Kahfi: 62. Ayat ini berbentuk mashdar.<sup>47</sup> Dalam Alquran, kata ini mempunyai arti lebih khusus, yakni makanan untuk menu makan siang, seperti yang diperlihatkan dalam Alquran Surah Al-Kahfi {18}: 62:

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".<sup>48</sup>

Sementara term *ghidāun* secara umum ialah makanan atau masakan yang dihidangkan pada waktu tertentu. Sebagian lagi mengartikan *ghidāun* sebagai

<sup>46</sup>Muhamad Fu'ad Abdul Baqi, Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz, 630.

<sup>47</sup>*Ibid*, 609.

<sup>48</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 630.

bahan selain obat yang mengandung zat-zat gizi dan unsur-unsur atau ikatan kimia yang bisa diubah menjadi zat gizi oleh tubuh yang bermanfaat bila dikonsumsi.<sup>49</sup>

## 2. Pendapat Ulama' Tentang Hidangan

Al-Ashfahani, Ibrahim Madzkur dan al-Farisi menjelaskan kata *māidah* diartikan sebagai hidangan atau piringan yang di atasnya tersajikan makanan dan minuman. Sementara Ibnu Mandzur menjelaskan jikalau *māidah* berarti hidangan atau piringan saja.

Alquran menggunakan term *māidah* dimaksudkan untuk menunjuk makna hidangan. Seperti tertulis dalam Alquran Surah Al-Maidah: 112.

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِّنَ السَّمَاءِ ۗ قَالَ أَتَقُونَ اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

(ingatlah), ketika Pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa putera Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?". Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman".

Ayat di atas menjelaskan terkait mukjizat berupa hidangan yang diminta oleh orang-orang hawariyyun, para pengikut Nabi Isa. Pengisahan mukjizat berupa penurunan hidangan ini kemudian dijadikan suatu nama terhadap surat keempat dalam beberapa surat Alquran. Kisah ini berawal dari para pengikut Nabi Isa meminta suatu bukti kemukjizatan Nabi Isa, serta bukti kemahakuasaan Allah. Para pengikut Nabi Isa meminta Nabi Isa untuk memohon kepada Allah agar menurunkan hidangan dari langit, yang kemudian bisa mereka makan agar

<sup>49</sup>Sunita Almatser, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 3.

mendapatkan keberkahan, sehingga jiwa mereka menjadi tenang, serta dimaksudkan untuk menambah keimanan mereka akan kebenaran kenabian Isa.<sup>50</sup>

Allah kemudian memenuhi permintaan tersebut. Allah berfirman dalam Alquran Surah Al-Maidah: 114.

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً  
مِّنكَ وَأَرْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١٤﴾

Isa putra maryam berdoa: “Ya tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan engkau: beri rezekilah kami dan engkau lah pemberi rezeki yang paling utama”.

Pada ayat di atas menceritakan doa Nabi Isa yang dikabulkan oleh Allah atas permintaan kaumnya. Sementara al-Maraghi menjelaskan jikalau *māidah* tidak lain merupakan roti dan daging. Di mana hidangan ini terdiri dari khubz dan samak (roti dan ikan).<sup>51</sup> Sebagian ulama' berpendapat jika hidangan tersebut merupakan jenis makanan yang memiliki cita rasa lezat dan baik.

<sup>50</sup>Muhamad Ali al-Shabuny, *Cahaya al-Qur'an, Tafsir Tematik* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), 300.

<sup>51</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz VII, terj. Abu Bakar (Semarang: Toha Putra, 1987), 98.

## BAB III

### ABU ABDULLAH AL-QURTHUBI DAN TAFSIR AL-QURTHUBI

#### A. Biografi Imam al-Qurthubi

##### 1. Kelahiran dan Nama

Imam al-Qurthubi memiliki nama lengkap Abu ‘Abdillah Muḥamad bin Aḥmad bin Abū Bakr bin Farh al-Anṣory al-Khazrajy al-Andalūsy al-Qurthubi al-Mufassir<sup>52</sup>. Nama Qurthubimerupakan suatu desa di Andalusia, tempat di mana Imam Abū Abdillah al-Qurthubi dilahirkan. Terkait kapan al-Qurthubi dilahirkan, tidak ada data pasti yang menerangkan, akan tetapi Imam al-Qurthubi hidup di masa Negara Spanyol masih dibawah kekuasaan dinasti Muwahidun sekitar abad 13 masehi atau ke-7 Hijriyah yang pusat pemerintahannya berada di Afrika Barat dan Granada.<sup>53</sup> Al-Qurthubi diasuh oleh sang ayah hingga ayahnya meninggal pada tahun 627 M. beliau hidup di keluarga petani gandum hingga wafat pada tahun 671 M<sup>54</sup>. beliau kemudian dimakamkan di Munyaa kota Bani Khausab, daerah Mesir Utara.

---

<sup>52</sup>Muhammad ḥusain al-dhahabiy, *Al-Tafsir Wa al-Mufassirūn*, Jilid 2, (Kairo: Dar al-Hadith, 2005 ), 401.

<sup>53</sup>Abu ‘Abdillah Muḥamad al-Qurthubi, *al-Jami li Ahkam Alquran*, , (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), 1, 16-17.

<sup>54</sup>Muhammad ḥusain al-dhahabiy, *Al-Tafsir Wa al-Mufassirūn*,... 2, 401.

## 2. Pendidikan

Al-Qurthubi terkenal dengan semangatnya dalam menuntut ilmu agama. Pada saat Perancis menguasai Cordoba, Spanyol pada tahun 1234 M/633 H, beliau memilih pergi meninggalkan tanah kelahirannya untuk belajar kepada ulama-ulama di Negara timur tengah. Diantara Negara-negara tersebut adalah Mesir, Iskandariyah, Masurah, al-Fuyun, Kairo, dan wilayah disekitarnya.<sup>55</sup>

Dalam perjalanan mencari ilmu tersebut, perjalanan ilmu beliau setidaknya dapat dipetakan menjadi dua kategori. Pertama, di Cordoba Spanyol, di Negara asalnya ini, Imam al-Qurthubi mulai belajar dasar-dasar ilmu agama dengan menghadiri halaqoh-halaqoh yang ada di masjid, madrasah-madrasah, dan berbagai perpustakaan yang ada pada saat itu, dimana dunia islam sedang dalam puncak kejayaan. Kedua, Mesir, imam al-Qurthubi mengunjungi berbagai kota dalam membentuk intelektualitas beliau, diantaranya kota Kairo, Iskandariyah, dan Qaus.

## 3. Karya-Karya

Selain dikenal sebagai ulama ahli tafsir, al-Qurthubi juga seorang ulama ahli hadith, qira'at, dan ahli fikih dari madzhab maliki. Hal ini diketahui dari berbagai karya tulis yang beliau hasilkan, diantara kitab-kitab al-Qurthubi adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Jami' li al-Ahkam Alquran wa al-Mubin lima Tadammanhu min al-Sunnah wa al-Furqān*. Kitab tafsir yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1933 M di kairo sebanyak 20 jilid ini memiliki corak hukum. Pada tahun 2006, kitab

<sup>55</sup>Abu 'Abdillah Muhamad al-Qurthubi, *al-Jami li Ahkam Alquran*,... 1, 16-17

tafsir ini diterbitkan oleh mu'assisah arrisalah Beirut sebanyak 24 jilid dan ditahqiq oleh Syaikh Abdullah bin muhsin al-turky.

- b. *Al-asna fi Syarh Asma al-Husna wa Sifatuhu fi al-Ulya* yang berisi tentang penjelasan nama-nama Allah.
- c. *Al-i'lām bima fidinial-naṣāry min al-awhām.*
- d. *Al-Tudzkar fiafdal al-Adkār* yang memuat tentang keutamaan-keutamaan Alquran. Diterbitkan pertama kali di mesir pada 1933 M.
- e. *Al-Tadhkirah fi Aḥwāl al-Mawty wa Umūr al-Ākhirah* yang menjelaskan tentang kematian dan hari akhir. Kitab ini kemudian diterjemahkan oleh Ahmad Syaikhu kedalam bahasa Indonesia yang berjudul “buku pintar alam akhirat pada tahun 2004.
- f. *Qama' al-Harṣ bi al-Zuhdi wa al-Qanā'ah wa Raddu dzil al-Suāl bi al-Katbi wa al-Syafā'ah.*<sup>56</sup>
- g. *Al- Intihaz fi Qira'at ahl al-Kuffah wa al-Basrah wa al-Syam wa Ahl al-hijaz* yang berisi penjelasan tentang ilmu qira'at.
- h. *Al- Intihaz fi Qira'at ahl al-Kuffah wa al-Basrah wa al-Syam wa Ahl al-Hijaz*
- i. *Al-Muqbis fi Syarhi Muwatha* tentang penjelasan dari kitab muwatha' karya Imam Malik.
- j. *Minhaj al-Ibad wa Mahajah al-Salikin wa al-Zihad* yang memuat tentang ilmu tasawuf.
- k. *Al-Misbah fi al-Jam'i baina al-Af'al wa al-Shihah* dalam bidang ilmu lughah.

---

<sup>56</sup>*Ibid*, 37-38.

1. *Risalah fi Alqab al-Hadith* yang memuat tentang ilmu hadith.

## **B. Tafsir al-Qurthubi**

### 1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Qurthubi

Latar belakang imam al-Qurthubi menulis tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* adalah bukan karena dorongan atau permintaan seseorang, melainkan atas kehendak hati beliau sendiri. Hal ini sebagaimana yang beliau tulis dalam muqaddimah tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*.<sup>57</sup>

Di antara alasan beliau dalam menulis kitab ini adalah bahwa Alquran merupakan kitab yang menjadi sumber hukum dari seluruh hukum yang ada di dalam Islam. Berangkat dari hal tersebut, Imam al-Qurthubi sebagai ulama merasa wajib untuk menjelaskan kandungan Alquran, memuat kandungannya, bahasa, qira'at, i'rab, dan berbagai hal yang berkaitan dengannya secara ringkas dan padat, sehingga umat islam dari kalangan awampun mampu untuk memahaminya.

### 2. Metode dan Corak Penulisan Tafsir al-Qurthubi

Dalam menulis tafsirnya, imam al-Qurthubi sebagaimana yang ditulis di dalam muqaddimah tafsirnya dijelaskan bahwa beliau setidaknya memiliki enam tahapan dalam menafsirkan sebuah ayat Alquran, yaitu:

- a. Memuat pengenalan dan menjelaskan keutamaan surat. Imam al-Qurthubi, sebagaimana para mufassir pada umumnya memulai tulisan dalam kitabnya dengan menyebutkan keutamaan atau fadhilah suatu surat sebelum menjelaskan permasalahan ayat.

---

<sup>57</sup>Abu 'Abdillah Muhamad al-Qurthubi, *al-Jami li Ahkam Alquran*,... 1, 22.

- b. Menjelaskan *asbāb al-nuzūl*. Untuk setiap surat atau ayat yang memiliki *asbāb al-nuzūl*, Imam al-Qurthubi selalu memperlihatkan terlebih dahulu, baru kemudian menafsirkan ayat tersebut.
- c. Menafsirkan ayat yang bersangkutan. Dalam menafsirkan, imam al-Qurthubi memulai terlebih dahulu dengan menguraikan hadits yang sesuai dengan ayat tersebut sebagaimana ciri utama tafsir bi al-ma'tsur, kemudian mengurai ma'na secara lafadz yang ditinjau dari syi'ir atau pengucapan orang arab.
- d. Menjelaskan hukum-hukum fiqh yang berhubungan dengan ayat yang sedang dikaji. Dalam menjelaskan hukum, imam al-Qurthubi tidak hanya berpatokan kepada produk fiqh di madzhab maliki yang beliau anut saja, melainkan juga menyebutkan perkhilafan antara imam satu dengan lainnya beserta dalilnya.
- e. Menjelaskan derivasi dari lafaz ayat yang meliputi, pentasrifan, I'lal, I'rab, dan kutipan komentar imam ahli bahasa tentang ayat tersebut.
- f. Menyebutkan jenis *qira'at*, baik yang *mutawatir* maupun yang tidak.<sup>58</sup>
- g. Dalam menafsirkan Alquran, Imam al-Qurthubi lebih banyak menitikberatkan kepada kajian-kajian hukum islam daripada permasalahan yang lain. Dalam mengkaji ayat ahkam misalnya, beliau menguraikan berbagai pendapat-pendapat ulama ahli fikih beserta argumentasinya, mencantumkan kaidah ushul fiqh, dan menyimpulkan dengan bahasa yang ringkas. Dari sini, dapat dikatakan jika tafsir al-Qurthubi adalah tafsir yang bercorak *ahkam* (fiqh).

---

<sup>58</sup>*Ibid*, 10.

### 3. Referensi Penafsiran

Dalam menulis tafsirnya, al-Qurthubi banyak mengutip berbagai tulisan dari kitab pendahulunya. Tujuan dari hal ini adalah agar produk tafsir yang beliau sajikan bersifat komprehensif dan lengkap. Adapun berbagai kitab yang menjadi referensi imam al-Qurthubi dalam menulis tafsirnya adalah:

- a. *Tafsir Al-Muḥarrar al-Wajiz*, karya ibn ‘Atiyyah
- b. *Tafsir al-Nukt wa al-‘Uyūn*, karya Imam al-Mawardiy
- c. *Tafsir Ibn Laith al-Samarqandy*
- d. *Tafsir al-Baghawiy*
- e. *Tafsir Al-wasyth* karya Imam al-Wāhidiy
- f. *Kitab Ma’āni Alquran, wa I’rābu Alquran, wa al-Naskh wa al-Mansukh* karya Abi Ja’far al-Nuḥas
- g. *Kitab al-Mafhum* karya Abi Abbas al-Qurthubi
- h. *Kitab al Asma’ wa al-Sifat* karya Imam al-Baihaqy
- i. *Kitab Risālah al-Qushairiyah* karya Abu Qāsim al-Qushairiy
- j. *Kutub al-Tis’ah fi al-Hadith*
- k. *Gharib Alquran* karya Ibn Qutaibah<sup>59</sup>

### 4. Karakteristik Tafsir al-Qurthubi

Dibandingkan dengan tafsir lain, tafsir Imam al-Qurthubi memiliki karakteristik khusus yang tidak jarang ditemukan pada tafsir yang lain. Diantara ciri-ciri tersebut adalah:

---

<sup>59</sup>*Ibid*, 11-12.

- a. mencantumkan referensi dari setiap kutipan yang beliau ambil dari kitab yang lain, baik dari kalangan ulama se-zaman, tabi'in, maupun sahabat. Salah satu contoh terdapat dalam permasalahan shalat khauf, apakah setiap shalat yang dilakukan dengan tata cara shalat khauf, padahal peperangan tidak jadi dilakukan, apakah sholat khauf pada peristiwa tersebut wajib diulangi?. Dalam menjawab persoalan tersebut, imam al-Qurthubi mengutip pendapat imam abu hanifah yang mewajibkan untuk mengulangi sholat. Adapun menurut pendapat Imam syafi'i sholat khauf tersebut sudah mencukupi dan tidak perlu diulangi.
- b. Al-Qurthubi tidak mencantumkan kisah-kisah yang terkandung pada ayat dan kisah-kisah umat terdahulu. Apabila sangat dibutuhkan agar penjelasan sebuah ayat tersebut bersifat komprehensif, maka beliau akan mencantumkannya, meskipun sangat jarang sekali terjadi.
- c. Sesuai dengan namanya sebagai tafsir ahkam, al-Qurthubi menafsirkan menguraikan hukum-hukum yang ada di dalam suatu ayat dengan secara terperinci dan detail.
- d. Apabila dalam suatu ayat tidak ditemukan suatu hukum, imam al-Qurthubi cukup menjelaskan penafsiran dan penta'wilan terhadap ayat yang bersangkutan sesuai perspektifnya.
- e. Penafsirannya bertumpu pada hukum-hukum fikih dan disertai dengan kaidah-kaidah ushul fiqh yang berhubungan dengan produk hukum tersebut.

## 5. Kelebihan Tafsir al-Qurthubi

Dibandingkan dengan tafsir yang lain, tafsir al-Qurthubi memiliki banyak keunggulan sebagai tafsir yang bercorak *ahkam*, diantara keunggulan tersebut adalah:

- a. Tidak fanatik terhadap madzhab maliki. Sebagai tafsir yang memiliki corak fiqh, imam al-Qurthubi mampu menyajikan berbagai madzhab fiqh yang ada. Meskipun dikenal sebagai penganut Madzhab Maliki, Imam al-Qurthubi bersikap objektif terhadap perbedaan pendapat dalam menggali hukum dalam Alquran. Meskipun suatu pendapat tersebut bukan dari madzhab maliki, beliau akan mengunggulkannya. Hal ini seperti yang terjadi dalam penafsiran QS. Al-Baqarah:43 yang membicarakan tentang shalat. Dalam madzhab maliki, anak kecil tidak dibolehkan untuk menjadi imam shalat, sedangkan beliau mengatakan bahwa anak kecil boleh untuk menjadi imam sholat selagi bacaannya baik.
- b. Dalam menafsirkan Alquran, berargumen, maupun mengkritik seorang tokoh, imam al-Qurthubi sama sekali tidak menggunakan bahasa yang tidak baik.
- c. Sangat detail dalam menafsirkan ayat Alquran. Sehingga, meskipun corak tafsirnya adalah fiqh, tidak menutup kemungkinan untuk membahas dari aspek bahasa, sejarah, *qira'at*, *I'rab*, dan sebagainya.
- d. Menyandarkan sebuah pendapat kepada yang menyatakan pendapat tersebut.

- e. Pen-*tarjih*-an terhadap hadith-hadith yang dikutip, sehingga lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>60</sup>
6. Kekurangan Tafsir al-Qurthubi

Sebagai produk ijtihad dari seorang manusia, pasti selalu ditemukan kekurangan. Adapun kekurangan-kekurangan dari tafsir al-Qurthubi adalah:

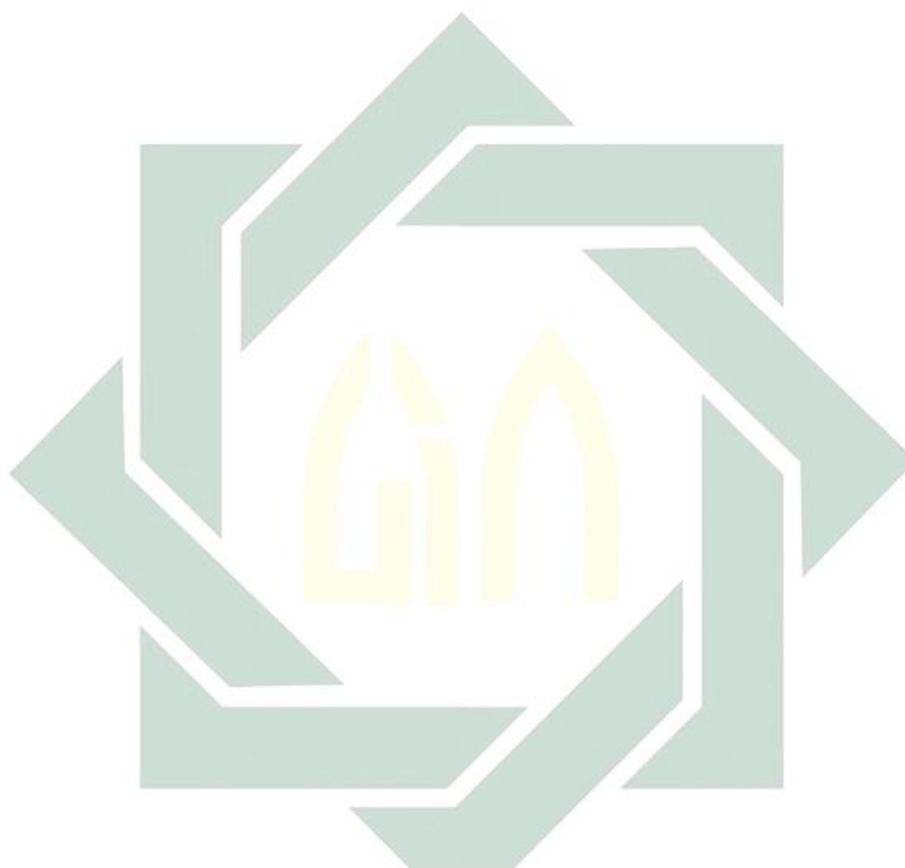
- a. Beberapa kali menyebutkan pembahasan yang tidak sesuai dengan penafsiran ayat yang dibahas.
- b. Kesalahan dalam penisbatan pendapat. dalam hal ini, ditemukan beberapa kesalahan imam al-Qurthubidalam menisbatkan pendapat bukan kepada pemiliknya. Salah satu contoh adalah ketika mengutip pendapat yang menyatakan sebuah ayat *wa 'abada al-taghūt* yang bisa dibaca dengan tujuh macam bacaan. Imam al-Qurthubimenisbatkan pendapat tersebut kepada al-Khaththabi, padahal pendapat tersebut disampaikan oleh Ibnu al-Anbari dan dikutip dalam kitab *Ma'ālim al-Sunan* karya al-Khaththabi.
- c. Kesalahan dalam menisbatkan rawi hadith. Terkadang Imam al-Qurthubi melakukan kesalahan dalam menyebutkan rawi hadith, hal ini seperti yang terjadi dalam menyebutkan rawi hadith berikut,

قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ سَمِعَ وَجِبَةً فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " تَدْرُونَ مَا هَذَا " . قَالَ قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ " هَذَا حَجَرٌ رُمِيَ بِهِ فِي النَّارِ مُنْذُ سَبْعِينَ خَرِيفًا فَهُوَ يَهْوِي فِي النَّارِ الْآنَ حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَعْرِهَا<sup>61</sup>

<sup>60</sup>Moh. Jufriyadi S, "Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangan", *Jurnal Reflektika*, Vol. 13, No.1, (Januari –Juni 2018), 58

<sup>61</sup>Muslim bin Hujaj, *Shahih Muslim* (Riyadh: Dar al-Salam, 1999), 1176.

Imam al-Qurthubi mengutip hadits di atas lewat jalur periwayatan Abdullah bin Mas'ud, padahal yang terdapat dalam shahih muslim adalah melalui jalur Abu Hurairah.<sup>62</sup>



---

<sup>62</sup>Moh. Jufriyadi S, "Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan,... 59.

## BAB IV

### ANALISIS *AL-MĀIDAH* PERSPEKTIF AL-QURTHUBI

#### A. Tafsir Hidangan Dari Langit Perspektif al-Qurthubi

##### a. Makna *māidah* Dalam pandangan al-Qurthubi

Secara etimologis, kata *māidah* berasal dari kata Arab yang berarti hidangan di atas meja, makanan, hidangan, kamar, dan ruang makan. Dalam kamus al-Munawwir karya Warson Munawwir disebutkan, kata *māidah* sinonim dengan kata al-khuwan, yang berarti meja.

Pengertian *māidah* yang terakhir di atas seiring dengan apa yang pernah dijelaskan oleh al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* atau juga yang mashur dikenal sebagai tafsir al-Qurthubi. Dalam kitabnya tersebut al-Qurthubi mengatakan bahwa *māidah* tidak lain ialah al-khuwan (meja) yang di atasnya tersedia makanan atau hidangan.

Seakan ingin mengafirmasi stetmennya di atas, al-Qurthubi mengutip pendapatnya yang menjelaskan bahwa meja bias dimaknai sebagai al-maa'idah jika telah tersedia makanan di atasnya. Sebaliknya, meja tidak sampai diartikan sebagai *māidah* jikalau di atasnya tidak ada makanan atau hidangan. Sebuah meja yang tidak ada makanan di atasnya lebih tepat dinamakan sebagai meja (al-Khuwan).

Al-Qurthubi selanjutnya melanjutkan interpretasinya terkait *māidah* dari perspektif asal bentuk wazan *māidah*. Berdasarkan pandangannya, *māidatun*

merupakan kata yang serupa dengan wazan faailatun. Namun, sangat disayangkan al-Qurthubi hanya menyudahi interpretasinya sampai disana, tanpa sedikitpun menambah penjelasan apapun terkait makna maaidah yang dilandaskan pada wazan *fāilatun*.

Di tempat lain, penjelasan Abu Ubaidah yang dikutip al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya barangkali sedikit membantu. Di sini dijelaskan bila kata *māidatun* merupakan kata yang serupa dengan wazan faa'ilatun, namun mengandung makna *maf'ulatun*. Pendapat demikian barangkali cukup rasional dan bisa dipertanggung jawabkan. Mengingat dalam ayat Alquran sendiri ada banyak sekali ditemukan kata dengan wazan *fāilatun* bermakna *maf'ulatun*.

Seperti contoh firman Allah "*fīshatan rāḍiyatan*" (kehidupan yang diridhai) (surat Al Haaqqah:21). Kata *rāḍiyatan* disini dengan asal wazan *fāilatun* sinonim dengan *marḍiyyah* (yang di ridloi) dengan asal wazan *maf'ulatun*. Contoh lain adalah firman Allah, *māin dāfiqin* (air yang dipancarkan). Kata *dāfiq* disini berasal dari wazan *fāilatun*, namun sinonim maknanya dengan bentuk maf'ulnya, *madfūqin* (yang dipancarkan).

Menurut al-Qurthubi, kata *māidatun* diadopsi dari suatu pernyataan "*māda abdahu*" (seseorang memberikan makanan kepada hambanya). Jika demikian kasusnya, kata maaidatun (meja makan) secara fungsional layaknya penyedia makanan yang terdapat di atasnya, yakni yang memberikan makanan. Pengertian

demikian menunjukkan kata maaidatun sebagai yang memberikan makanan, sedangkan muth'iyatun adalah pemakan makanan tersebut.

Dalam pandangan al-Qurthubi, diksi yang digunakan untuk menunjukkan makanan disini sengaja menggunakan kata maaidatun (mejamakan). Hal ini pada hakikatnya ialah suatu ungkapan majaz. Mengafirmasi hal ini, al-Qurthubi menunjukkan ayat Alquran di lain tempat, seperti kata hujan yang diredaksikan sebagai langit (*al-samā*).

Para ulama Kufah, tambah al-Qurthubi, pernah berstetmen, bahwa meja makan disebut *māidah* sebab terdapat gerakan atau goyangan karena sesuatu di atasnya. Kata ini disandarkan pada perkataan mereka saat mengatakan sesuatu yang bergerak dan bergoyang, "*māda al-shay'*" (sesuatu yang bergoyang dan bergerak). Contoh inilah firman Allah ta'ala dalam Alquran surat An-Nahl 15:

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.<sup>63</sup>

Al-Qurthubi kemudian melanjutkan diskusi terkait pengertian makna *māidah* dengan mengutip suatu pendapat yang mengatakan hari diturunkannya hidangan dengan *'id*. Kemungkinan disebut *'id* karena Nabi Isa bermaksud menandai turunnya hidangan ini sebagai hari yang mulia.

Oleh sebab itulah, hari di mana hidangan ini turun diserupakan dengan *Iid*, yaitu kuda pejantan milik seorang yang mulia. Bagi kalangan bangsa Arab, kuda ini

<sup>63</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya...*

begitu familiar. Itulah sebabnya mereka sering membuat penisbatan kepadanya, sehingga sering muncul suatu perkataan *Ibilun lidiyyatun* (untapejantan milik seorang yang mulia).

Berdasarkan beberapa pengertian *maaidah* yang sudah dijelaskan di atas, kecondongan pengertian *mā'idah* yang lebih sesuai disini adalah hidangan sebagai tanda ketetapan hari raya. Stetmen ini bukanlah tanpa didasari landasan. Karena ditempat lain, al-Qurthubi mengemukakan interpretasinya dengan mengutip pendapat Ibnu Abbas, Sesungguhnya Isa putra Maryam menyeru kepada ummatnya, Bani Israil agar berpuasa. Isa berkata, diwajibkan atas kalian untuk berpuasa sampai tiga puluh hari. Setelah itu, mintalah kepada Allah apa yang kalian inginkan atau sukai, niscaya Allah akan mengbulkan permintaan kalian.

Seruan Isa tadi dilakukan oleh kaumnya. Mereka kemudian berpuasa sampai tiga puluh hari. Setelah tiba pada hari yang sudah ditetapkan, mereka datang kepada Isa seraya berbicara, "Wahai Isa! Bila saja kami bekerja kepada seseorang kemudian kami menyelesaikan pekerjaan itu, niscaya orang tersebut akan memberikan makanan kepada kami. Perintah puasamu selama tiga puluh hari sudah purna kami selesaikan. Maka, mohon kanlah kepada Allah agar dia menurunkan makanan dari langit kepada kami."

Permintaan itu dikabulkan oleh Isa. Isa kemudian berdoa persis seperti apa yang kaumnya minta. Tidak lama setelah itu, Malaikat datang mengantar makanan kepada Isa dan kaumnya. Makanan tersebut terdiri dari tujuh varian roti dan tujuh

varian ikan. Malaikat meletakkan hidangan itu tepat dihadapan mereka, lalu orang-orang yang terakhir dari kalangan mereka memakan hidangan itu, sebagaimana orang-orang pertama memakannya.

Hidangan itu diturunkan di hadapan Isa as dalam keadaan tertutup. Maka tersungkurlah Isa dalam keadaan bersujud, juga kaum Hawariyyun yang bersamanya. Mereka mencium bau harum yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya. Isa berkata, "siapakah di antara kalian yang paling gemar beribadah kepada Allah, yang paling berani membela agama-Nya dan paling percaya kepada-Nya. Hendaklah dia membuka hidangan ini, agar kita dapat menyantapnya., Kita harus menyebut nama Allah dan memuji-Nya atas hidangan ini." Kaum Hawariyyun berkata, "wahai Roh Allah, engkaulah yang paling berhak untuk melakukan itu."

Nabi Isa kemudian berdiri dan berwudhu. Setelah itu dia menunaikan shalat dan memanjatkan doa dengan banyak. Setelah itu dia duduk di dekat meja makan dan membukanya. Ternyata di atas meja makan itu terhidang ikan bakar yang tidak berduri. Ikan bakar itu meneteskan minyak. Di sekitarnya dibubuhkan semua jenis sayur-sayuran kecuali bawang bakung. Di bagian kepala ikan itu terdapat garam dan cuka sementara di bagian ekornya terdapat lima helai roti, di mana pada roti yang pertama dilengkapi dengan buah zaitun, roti yang kedua dilengkapi madu, roti yang ketiga dilengkapi telur, roti yang keempat dilengkapi dengan keju dan roti yang kelima dilengkapi dengan dendeng.

Firman Allah Ta'ala, *takuuna lanaa iidan* (akan menjadi hari raya bagi kami), dalam pandangan al-Qurthubi, kata *takuuna* disini berkedudukan sebagai Na'at (sifat)

bagi lafadzh maaidatan, bukan sebagai jawab. Al-Qurthubi selanjutnya memaparkan pendapat Al-A'masy terhadap firman Allah tersebut dengan membaca 'takunaa', bukan 'takun'. Hal ini menunjukkan bahwa al-A'masy, seperti halnya al-Qurthubi mengkategorikan kedudukan lafadz tersebut sebagai na'at (takuuna), bukan jawab (takun).

Dengan demikian, makna firman Allah di atas ialah "di mana hari diturunkannya hidangan itu menjadi hari raya bagi kami, yaitu orang-orang yang bersama kami." Bila diperjelas, adapun maksud dari struktur kata terakhir ialah generasi pertama umat kami, dan generasi kemudian dari umat kami.

Berdasarkan suatu pendapat, ada yang mengatakan bahwa hari di mana Allah menurunkan makanan ialah pada hari Ahad, tepatnya pada waktu pagi dan petang hari. Oleh sebab itu, para pengikut Nabi Isa tetap mempertahankan tradisi dengan cara menjadikan hari Ahad sebagai hari raya mereka.

Pendapat di atas cukup mengindikasikan bahwa makna dari makanan disini merupakan suatu perkara yang menandai hari raya. Bisa juga dikatakan, makanan disini ialah sebagai parameter ditetapkannya hari raya bagi kaum Nabi Isa.

b. Kisah Isa dan Umatnya Dalam Surat Al-Maidah ayat 112-115 Dalam Kitab *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*

Dalam kitab tafsirnya, al-Qurthubi mengisahkan kaum bani Israel yang mempertanyakan kemampuan Allah, "sanggupkah Tuhanmu menurunkan makanan

dari langit?"<sup>64</sup> Sekalipun disini al-Qurthubi menjelaskan adanya keragaman pendapat menyikapi hal tersebut, baik pro maupun kontra, namun secuil hikmah bisa diambil disana. Bahwa, sangat tidak etis kita sebagai hamba menyangsikan kemampuan Allah. Hal sepele seperti menurunkan makanan dari langit bukanlah perkara yang sulit bagi Allah, mengingat perkara yang lebih besar, seperti menciptakan alam semesta telah lebih dahulu Allah lakukan. Bagi Allah, dalam setiap hendak mengadakan suatu perkara bukan perkara sulit. Hal ini selaras dengan firman Nya:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٢١﴾

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia."

Allah menganugerahi manusia dengan karunia akal pikiran. Melalui sejumlah kelebihan yang melimpah dari akal pikiran, manusia dapat menjalani tugas kholifahnya dengan sempurna. Melalui akal manusia bisa membedakan mana yang baik dan buruk, serta membedakan antara yang benar dengan yang salah. Meski begitu, kesangsian berlebihan sebagai akibat dari aktifitas akal tidak jarang menjurumuskan manusia pada jurang kecelakaan. Misal saja, kesangsian kaum bani Israel berupa tuntutan pembuktian secara nyata, tidak sekadar berdasarkan logika.<sup>65</sup>

Siapa sangka, perilaku mereka yang mempertanyakan kesanggupan Tuhan menurunkan makanan berdasarkan dalil-dalil empiris mendatangkan sebab amarah Tuhan itu sendiri.

<sup>64</sup>Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Volume 6 (Jakarta: PustakaAzzam, Tt.), 864.

<sup>65</sup>*Ibid*, 866.

Hikmah yang bisa dipetik dari kisah ini ialah jangan sekali-kali kita sebagai hambanya meragukan terkait keluasaan Allah jika tidak ingin mendapat amarahnya. Kaum bani Israel mashur dikenal sebagai kaum yang banyak bertanya.<sup>66</sup>

Beberapa literatur lain, seperti tafsir al-Azhar karya Hamka, Tafsir al-Thabari karya Ibnu Jarir al-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir, dll, sama-sama menyatakan bahwa bangsa Israel ialah bangsa yang banyak bertanya. Walau tidak bias dipungkiri bertanya memberikan sejumlah manfaat kepada manusia berupa pemahaman, pengetahuan dan pengertian lebih, namun dalam beberapa hal, seperti menanyakan sesuatu yang tidak penting sama sekali tidak memberikan manfaat apapun. Adanya hanya akan mengantar manusia pada kebingungan dan ketergelinciran.

Bahkan, tidak jarang kebiasaan bertanya yang selalu meminta jawaban dari narasumber, tanpa didasarkan pada usaha mencari pengetahuan sendiri, membuat manusia menjadi tumpul nalarnya. Disinilah kategori bertanya kadang kala berkecenderungan membawa manusia menuju kemaksiatan. Secuil hikmah yang bisa dipetik dari kisah bani Israel yang banyak bertanya ialah terkadang banyak bertanya hanya akan membawa manusia kepada unfaedah. Dari pada manusia larut dalam banyak pertanyaan, lebih baik manusia menyibukkan diri dengan mencari sendiri pengetahuan yang ingin diketahuinya.

Selain banyak bertanya, bangsa Israel juga dikenal sebagai bangsa yang suka mengingkari Tuhannya. Terkait hal ini, al-Qurthubi menceritakan suatu kisah yang

---

<sup>66</sup>Ibid, 868-869.

secara khusus menjelaskan bangsa Israel yang mengingkari Allah setelah Allah memenuhi janjinya menurunkan makanan. Pengingkaran ini membuat mereka menuai murka Allah, sehingga mereka dikutuk menjadi kera dan babi.<sup>67</sup>

Dari kisah ini kita bisa mengambil hikmah berupa senantiasa bersyukur dan patuh terhadap karunia yang diberikan Allah. Sebab, sesekali kita membuat Allah murka, maka siksaannya teramat sangat pedih. Seperti dalam firman Allah:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧٦﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."<sup>68</sup>

Dalam tafsirnya, al-Qurthubi mengisahkan Nabi Isa yang menyuruh kaumnya untuk berpuasa selama tiga puluh hari.<sup>69</sup> Ketika tiba pada hari yang sudah ditentukan, tepat pada hari ke tiga puluh, salah satu dari kaumnya menghadap Nabi Isa. Kaumnya memohon kepada Nabi Isa untuk berdoa supaya Allah memberikan ganjaran terhadap apa yang sudah mereka lakukan berupa hidangan dari langit. Mengetahui perbuatan kaumnya yang bersungguh-sungguh menunaikan ibadah sepenuh hati, permintaannya pun ia kabulkan.

Dengan segera Nabi Isa melantunkan doa dengan khusuk sambil meneteskan air mata. Melihat hambanya yang sholih begitu khusyuk terlarut dalam doa, Allah kemudian mengabulkan permintaan Nabi Isa. Tidak lama setelah itu, Allah

<sup>67</sup> *Ibid*, 875.

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya...*,

<sup>69</sup> *Ibid*, 876-877.

menurunkan hidangan dari langit, persis seperti apa yang diminta Nabi Isa beserta kaumnya.

Dari kisah di atas sebenarnya banyak hikmah yang bisa dipetik. Di antaranya ialah Allah akan memberikan ganjaran kepada siapapun hambanya dari perbuatan yang dilakukannya; Allah tidak membiarkan hambanya terlantar tak berdaya; Allah tidak akan memberikan cobaan kepada hambanya melebihi kapasitas kemampuannya, setiap hambayang doa kepada Allah pasti didengar dan dikabulkan.

Dikisahkan, setelah kaum Bani Israel diturunkan hidangan dari langit selama beberapa hari berturut-turut, pada akhirnya mereka berpaling dari Allah lalu berbuat maksiat kepadanya. Spontan saja, perbuatan hambanya yang menyimpang ini menghadirkan murka Allah. Beberapa peringatan yang sebelumnya telah lebih dahulu diberitakan melalui Rasulnya bahwa adzab Allah sangat pedih tidak lantas membuat Bani Israel berpikir konsekuensi yang akan mereka terima ketika mereka berbuat maksiat. Sebagai ganjaran atas perbuatan mereka, Allah kemudian mengutuk mereka menjadi babi. Namun, setelah adzab ini mereka terima, barulah mereka kembali terlarut dalam penyesalan.<sup>70</sup>

Dari kisah di atas terdapat secuil hikmah bisa dipetik. Bahwa, sebelum kita melakukan sesuatu, lebih-lebih perbuatan tersebut mengarah kepada kemaksiatan, terlebih dahulu kita mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi siapa yang akan kita dapatkan. Melakukan sesuatu tanpa didasarkan pada pertimbangan, apalagi

---

<sup>70</sup>*Ibid*, 88.

tidak mengestimasi beberapa konsekuensi, perkara ini hanya akan menjerumuskan kita kepada penyesalan.

## **B. Epistemologi Tafsir al-Qurthubi Pada Surat Al-Maidah {5}: 112-115**

### **a. Metode Tafsir al-Qurthubi Pada Surat Al-Maidah {5}: 112-115**

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan oleh al-Qurthubi dalam mengemukakan tafsir surat Al-Maidah: 112-115 yang dituangkan dalam kitabnya *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, terlihat bahwa metode tafsir yang digunakan oleh al-Qurthubi bercorak tahlil (analitis). Metode tafsir bercorak tahlili sendiri dimaksudkan sebagai penjelasan terkait kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari keseluruhan aspeknya.

Instrumentasi metode tafsir bercorak tahlili yang dipakai oleh al-Qurthubi bisa dilihat dari berbagai hal. Salah satunya bisa dilihat dari prosedural yang dilakukan al-Qurthubi untuk menafsirkan surat Al-Maidah: 112-115. Pertama-tama, yang dilakukannya ialah mengikuti runtutan ayat sebagaimana telah tersusun di dalam mushaf. Kemudian, al-Qurthubi mulai mengurai dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global dari sebuah ayat, serta juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud antara satu ayat dengan yang lain.

Tidak hanya itu, al-Qurthubi juga membahas mengenai *asbāb al-nuzūl* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasulullah, sahabat, atau

para tabiin, yang kadang-kadang bercampur-baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri.

Selain penerapan prosedural penafsiran yang memiliki kedekatan dengan model-model metode tahlili, hal lain yang mencerminkan metode tafsir al-Qurthubi bercorak tahlili bisa diketahui dari ciri-ciri metode tafsir tahlili yang ada pada corak penafsiran surat Al-Maidah:112-115. Di antaranya ialah:

1. Al-Qurthubi membahas segala sesuatu yang menyangkut ayat itu dari segala aspeknya.
2. Al-Qurthubi mengungkapkan *asbāb al-nuzūl* ayat yang ditafsirkannya, jika ayat tersebut memang memiliki *asbāb al-nuzūl*.
3. Al-Qurthubi menafsirkan ayat demi ayat secara berurutan, di mana dalam pembahasannya selalu melihat korelasi antar ayat, untuk menemukan makna penafsiran itu.

Corak tafsir tahlili al-Qurthubi adakalanya menggunakan pendekatan bi al-ma'tsur di mana titik tekan pembahasannya bersandar pada riwayat, baik berupa hadis, atsar sahabat, atau pendapat ulama, yang kemudian dikuatkan oleh rasio (rayu). Adakalanya pula corak tafsir tahlili al-Qurthubi bercorak pendekatan bi al-ra'yi. Di mana pendekatan ini menitik tekankan pada uraian berdasarkan rasio, sementara riwayat diposisikan hanya sebagai penguat asumsi logika penafsiran tersebut.

Selain menyajikan metode tafsir bercorak tahlili, model-model penafsiran lain yang terlihat dari tafsir al-Qurthubi pada Alquran Surat Al-Maidah: 112-115 ialah sebagai berikut. Pertama, tafsir al-Qurthubi terkait hidangan bersandar terhadap riwayat bi al-ma'tsur. Kedua, yakni muqarrin yang tidak lain sebagai penjelasan pelbagai pendapat, lalu di antara pendapat tersebut kemudian dibandingkan. Ketiga, yakni itnabi yang tidak lain sebagai penjelasan pelbagai hal yang berkaitan dengan hidangan.

b. Validitas Tafsir al-Qurthubi Pada Surat Al-Maidah 112-115

Dalam menafsirkan surat Al-Maidah 112-115, validitas tafsir al-Qurthubi bisa dikatakan valid. Hal ini didasarkan pada dua pertimbangan. Pertama, tafsir al-Qurthubi disandarkan pada pendekatan intertekstualitas, di mana dalam mengarungi makna suatu ayat, penafsiran al-Qurthubi mengenyampingkan hal-hal lain, kecuali teks itu sendiri. Seperti pada sepenggalkisah hawariyyun yang bertanya kepada Nabi Isa terkait kesanggupan Tuhan untuk menurunkan hidangan dari langit.

Beberapa ulama' tafsir banyak yang mengkonfirmasi bahwa kaum hawariyyun Seperti dikisahkan pada surat Al-Maidah 114 sebenarnya merasa ragu akan kemahakuasaan Tuhan. Terkait hal ini, al-Qurthubi bersikap kritis terhadap pendapat demikian. Al-Qurthubi kemudian mengemukakan kritiknya, bahwa tidak mungkin kaum hawariyyun mempertanyakan kemahakuasaan Tuhan atas dasar keraguan. Mengafirmasi stemen ini, al-Qurthubi kemudian melakukan kajian intertekstualitas terkait term hawariyyun beserta maknanya. Tujuannya tidak lain untuk mendapatkan orisinilitas makna dari pada hawariyyun. Berdasarkan

penelusuran ayat-ayat lain, al-Qurthubi menemukan sebuah ayat yang menunjukkan bahwa hawariyyun sejatinya ialah penerus, pengikut dan penolong para Nabi.<sup>71</sup> Mengetahui hal ini, al-Qurthubi sampai pada suatu kesimpulan, tidak mungkin orang yang sholeh dan bertakwa meragukan kemahakuasaan Tuhan. Oleh sebab itulah, al-Qurthubi menolak penafsiran yang mengatakan bahwa kaum hawariyyun saat bertanya kepada Nabi Isa terkait kesanggupan Tuhan menurunkan hidangan dari langit berdasarkan keraguan atau kelemahan iman mereka terhadap Tuhan.

Kedua, al-Qurthubi menghindari model-model tafsir israiliyyat dalam menafsirkan surat Al-Maidah 112-115 meskipun ayat ini bersifat israiliyyat. Eksistensi tafsir israiliyyat sendiri, seperti dijelaskan oleh Muhammad Husen al-Dzahabi, mempunyai tiga hukum pengamalan. Di antaranya ialah wajib, didiamkan/boleh dan ditinggalkan.<sup>72</sup>

Sejauh suatu tafsir israiliyyat memiliki basis berupa pijakan dan kesamaan dengan informasi yang disampaikan Alquran, bagaimanapun bentuk tafsir israiliyyatnya tentu hal ini wajib diyakini.<sup>73</sup> Bila saja suatu tafsir israiliyyat tidak ditemukan basis maupun pijakannya dalam Alquran, maka tafsir israiliyyat disini didiamkan.<sup>74</sup> Seseorang boleh mengamalkan atau boleh meninggalkannya. Tidak ada

<sup>71</sup>Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 6 (Jakarta: Pustaka Azzam, T.t.), 864.

<sup>72</sup>Muhammad Husen al-Dzahabi, *Al-Isroiliyyat Fi al-Tafsir wa al-Hadithal-Hadits* (Kairo: Maktabah Wahbah, Tt.), 41.

<sup>73</sup>UmayyatusSyarifah, "Tafsir Manhaj dalam Memahami Ayat Tafsir dalam al-Qur'an", *Jurnal Ulul Albab*, Volume 13, No. 2, 2010, 150.

<sup>74</sup>*Ibid*, 151.

keharusan baginya untuk mempercayainya. Namun, bila suatu tafsir israiliyyat jelas-jelas membedai dengan ayat Alquran, maka sudah pasti tafsir itu harus dihindari.<sup>75</sup>

Kendati demikian, penafsiran al-Qurthubi terhadap surat Al-Maidah 112-115 tetap berpaling dari tafsir-tafsir israiliyyat, serta lebih memilih terhadap pendekatan intertekstualitas. Dari sini, terlihat bahwa al-Qurthubi sangat selektif, kritis dan cermat dalam menafsirkan suatu ayat al-Quran, khususnya surat Al-Maidah 112-115. Karakteristik penafsiran yang selektif, kritis dan cermat ini mengantar pada suatu spekulasi Penulis, bahwa validitas tafsir al-Qurthubi terhadap surat Al-Maidah 112-115 tergolong valid.

---

<sup>75</sup>*Ibid*, 151.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. *Al-mā'idah* berarti hidangan di atas meja, makanan, hidangan, kamar, dan ruang makan. Dalam kitab tafsirnya al-Qurthubi menyebutkan *mā'idah* tidak lain ialah al-khuwan (meja) yang di atasnya tersedia makanan atau hidangan. Makanan tersebut terdiri dari tujuh jenis roti dan tujuh jenis ikan, dikepala ikan ada garam dan cuka, sedangkan di bagian ekor ada lima potong roti, dimana pada roti pertama ada buah zaitun, roti kedua dengan madu, roti ketiga dengan telur, roti keempat dengan keju, dan roti kelima dilengkapi dengan dendeng. Adapun tendensi makna *mā'idah* di sini ialah hidangan sebagai tanda ketetapan hari raya.
2. Metode tafsir yang digunakan oleh al-Qurthubi bercorak tahlil (analitis) yang dimaksudkan sebagai penjelasan terkait kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari keseluruhan aspeknya. Selain menyajikan metode tafsir bercorak tahlili, model-model penafsiran lain yang terlihat dari tafsir al-Qurthubi pada Surat Al-Maidah: 112-115 ialah sebagai berikut. Pertama, tafsir al-Qurthubi terkait hidangan bersandar terhadap riwayat bi al-ma'tsur. Kemudian muqarrin yang tidak lain sebagai penjelasan berbagai pendapat, lalu di antara pendapat tersebut kemudian dibandingkan. Selanjutnya itnabi yang tidak lain sebagai penjelasan berbagai hal yang berkaitan dengan hidangan. Berbicara validitas penafsiran, tafsir al

Qurthubi terhadap surat Al-Maidah 112-115 tergolong valid. Berdasarkan dari penafsiran al-Qurthubi disandarkan pada pendekatan intertekstualitas, di mana dalam mengarungi makna suatu ayat, penafsiran al-Qurthubi mengenyampingkan hal-hal lain, kecuali teks itu sendiri. Kemudian, beliau juga menghindari model-model tafsir israiliyyat dalam menafsirkan surat Al-Maidah 112-115 meskipun ayat ini bersifat israiliyyat.

## **B. Saran**

Meski al-Qurthubi telah menafsirkan surat Al-Maidah ayat 112-115 secara panjang lebar, nyatanya masih banyak cerita atau pesan yang belum terungkap secara utuh dalam kisah di atas. Agar bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, ada beberapa hal yang perlu dilakukan selanjutnya. di antaranya adalah kajian penelitian dari kitab-kitab tafsir lainnya sehingga dengan pola yang lebih berwarna sehingga dapat menambah wawasan keilmuan khususnya di bidang tafsir Alquran.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Dhahabiy, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa Al-Mufasssirūn*. DarAlAl-Maktub Al-Haditsah: Mesir, 1976.
- al-Dzahabi, Muhammad Husen. *al-Isroiliyyat Fi al-Tafsir wa al-Hadits*. Kairo: Maktabah Wahbah, Tt.
- al-Farmawi, Abd Al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhui*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- al-Juwaini, Musthafa al-Shawi. *Manahij fi al-Tafsir*. Alexandria: Mansya'ah al-Ma arif.
- al-Maraghi, Achmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr, tt. juz I.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Mengembangkan Tradisi Ketuhanan yang Sejati*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al-Qattan, Manna. *Mabahits fi Ulum Al-Quran*, (Beirut: Mansyurat Al-Ashr Al-Hadith, 1973).
- Al-Qattan. Manna Khalil. *Kajian Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2013).
- al-Qurthubi, Abu Abdillah. *al-Jami' li Aḥkam al-Qur'ān*. Bairut Lebanon: Dar al-Kutub al-Araby, 2003.
- al-Razi, Fakhruddin. *mafatih al-Gaib*. 1420 H.
- al-Sadr, Muhammad Baqir. *Madrasah al-Quraniyah*, trans. Hidayaturakhman,. Jakarta: Risalah Masa, 1992.
- al-Shalih, Subhi. *Diskusikan Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 1999.
- al-Thabari, Ibn Jarir. *Tafsir al-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Zarqani, Muhammad. *Manahil Al-Irfan fiUlum Al-Quran*. Isa Al-Baby Al-Halabi,: Mesir, tt.

- Ash-Shahbuuniy, Muhammad Ali. *Quranic Studies*. trans. *al-Thibyan fii Ulumul Quran*. Bandung: Pustaka Setia, T.
- ash-Shobuni, Muhamad Ali. *Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aminuddin. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Badriyah, Lailatul. Iram dalam al-Qur'an: Studi Tafsir Surat. *al-Fajr* (89): 6-8, Program Studi al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Tafsir Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Branen, Julia. *Penggabungan Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda, 1997.
- Degartemen Agama RI. *Mukaddimah al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Semarang: EffartOffset, 1989.
- Faris, Abu al-Husain Ahmad bin. *Maqa'yis al-Lughah*. Bairut: Dar al-Fikr, tt.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta Selatan: Teraju, 2003.
- Hamdani. *Pengantar Studi al-Qur'an*. Semarang: CV Karya Badi Jaya, 2013.
- Hanafi, Hasan. *Methods of Interpretation and People's Welfare*. Terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.
- Izaan, Ahmad. *Metodologi Penafsiran*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Izzan, Achmad. *Scholar of the Qur'an: A Study on Textuality and Contextuality of the Qur'an*. Bandung: Tafaqur, 2009.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Khalafullah, Muhammad Achmad. *al-Fann al-qashashi fi al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Sina li al-Nasyr, 1999.

- Kholid, Abd. Kuliah Madzahib al-Tafsir. IAIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Ushuluddin, 2003.
- Mahalli, A. Mudjab. *Spiritualitas al-Qur'an dalam Membangun Kearifan Umat*. Yogyakarta: LPPAI UII, 1999.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah*. Jakarta: Mutiara, 1997.
- Munawir, Achmad Warson. *al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Ratu, Masuji. Marya Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir al-Qur'an Terhadap Surat Ali Imran Ayat 42, Skripsi Program Studi al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Surabaya, 2019.
- Ruseffendi, HET. "Penelitian Tentang Manfaat Tujuan Pembelajaran Khusus Dalam Proses Belajar-Mengajar, Jurnal Pendidikan Dan Budaya". Vol.1. No.2.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jakarta: Sultan Thaha Press, 2007. Kata Pengantar.
- Salim, Abd Muin. Metodologi Interpretasi, Rekonstruksi Epistemologis. Sambutan Kepala Sekolah dalam Sidang Senat Luar Biasa IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Encyclopedia of the Qur'an*. Volume 2. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Sejarah dan Ulumul Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Efek, dan Kesesuaian al-Qur'an*. Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraishy. *Aturan Tafsir, Syarat dan Ketentuan Yang Perlu Diketahui dalam Memahami al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraishy. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Syarifah, Umayyatus. "Manhaj Tafsir dalam Memahami Ayat Tafsir dalam al-Qur'an, Jurnal Ulul Albab". Vol. 13. No.2, 2010.

Syurbasyi, Ahmad. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran al-Karim*. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.

Tanjung, Abdur Rahman Rusdi. Wawasan Tafsir al-Qur'an dengan Pendekatan Pola Lughawi (Tafsir Lughawi), *Jurnal Analitica Islamica*, Vol. 3, No. 2, 2014.

TM Hasbi, Ash-Shiddieqy. *History and Introduction to Quranic Knowledge*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.

